

Posisi Kabupaten Blora yang berdekatan dengan Jawa Timur ini menyebabkan kehidupan sosial dan budayanya mendapat pengaruh aspek sosial dan budaya Jawa Timur. Kabupaten Blora mempunyai luas wilayah administrasi 182.058,797 *ha*.. Memiliki ketinggian tanah terendah 25 meter dan tertinggi 500 meter dari permukaan air laut. Wilayah Kabupaten Blora sendiri diapit oleh Pegunungan Kendeng Utara dan Pegunungan Kendeng Selatan. Kabupaten Blora terbagi menjadi 16 kecamatan yaitu: Jati, Randu Blatung, Kradenan, Kedungtuban, Cepu, Sambong, Jiken, Bogorejo, Jepon, Blora, Banjarejo, Tunjungan, Japah, Ngawen, Kunduran dan Todanan. Kabupaten Blora terdiri dari 271 desa dan 24 kelurahan mencakup 1.125 dusun 1.206 rukun warga 5.462 rukun tetangga (Blora Dalam Angka, 2012:7).

Sebagian wilayah Kabupaten Blora digunakan untuk hutan, meliputi: hutan Negara dan hutan rakyat sebesar 90.416,520 *ha* (49,66%), sedangkan lahan yang digunakan untuk tanah sawah sebesar 46.155,744 *ha* (25,35%) dan sisanya sebesar 43.105,244 *ha* (24,99%) digunakan untuk pekarangan, tegal, waduk, perkebunan rakyat dan lain-lain (Blora Dalam Angka, 2012:7).

2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Jepon

Kecamatan Jepon adalah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Blora. Kecamatan Jepon mempunyai luas wilayah

10.772,9 ha. Kecamatan Jepon mempunyai batasan wilayah yang berbeda dengan kecamatan yang lainnya (Blora Dalam Angka, 2012:48).

Batas wilayah Kecamatan Jepon antara lain (Blora Dalam Angka, 2012:48) :

Sebelah Utara : Kecamatan Sale Kabupaten Kabupaten Rembang
 Sebelah Timur : Kecamatan Bogorejo dan Kecamatan Jiken
 Sebelah Selatan : Kecamatan Randu Blatung dan Kabupaten Blora
 Sebelah Barat : Kecamatan Blora dan Kabupaten Blora

Menurut data yang didapatkan, Kecamatan Jepon terbagi menjadi 25 desa, 89 dusun, 432 RT dan 88 RW. Desa di Kecamatan Jepon meliputi Desa Blungun, Desa Semanggi, Desa Ngampon, Desa Jomblang, Desa Palon, Desa Bangsri, Desa Sumurbroto, Desa Brumbung, Desa Turirejo, Desa Semampir, Desa Kemiri, Desa Tempellemahabang, Desa Jepon, Desa Seso, Desa Balong, Desa Geneng, Desa Nglarohgunung, Desa Kawengan, Desa Gersi, Desa Gedangdowo, Desa Puledagel, Desa Bacem, Desa Jatirejo, Desa Soko, Desa Waru. Jumlah penduduk di Kecamatan Jepon berdasarkan data monografi kecamatan Jepon adalah 67. 594 jiwa yang terbagi ke dalam beberapa desa (Blora Dalam Angka, 2012:49).

Kecamatan Jepon sendiri terkenal dengan sebutan desa *joged* dikarenakan banyaknya perempuan yang berprofesi sebagai *joged*. Data menyebutkan banyaknya *joged* pada tahun 2010 berjumlah 110

orang (wawancara dengan Ibu YT pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Blora). Banyaknya *joged* yang ada di Blora membuat seni tayub tumbuh subur di kalangan masyarakat, biaya penanggapan yang harus dikeluarkan untuk membayar *joged* berkisar diantara Rp 800.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00 untuk satu kali pentas. Kesenian tayub di Blora juga diwadahi di dalam suatu bentuk paguyuban tayub yang bernama Mustika Manis yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 2005 yang di ketuai oleh Bapak Margono (wawancara dengan Bapak MG).

3. Data Informan

Informan di dalam penelitian ini terdiri dari empat *joged*, empat tokoh tayub yang masing-masing berperan sebagai *pramugari*, dua *pengendhang*, satu *pengguyub* dan empat tokoh masyarakat yang diantara tokoh masyarakat tersebut terdapat penggemar tayub yaitu *pengibing* dan dukun susuk. Karakteristik masing-masing informan dan hasil wawancara akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ibu MR (*joged* dengan nama samaran)

Ibu MR adalah salah satu *joged* yang lahir pada tahun 1975, sekarang beliau berusia 38 tahun. Dia dilahirkan di dalam keluarga yang memang bisa dikatakan kurang ekonominya. Sehingga membuat ibu MR memilih untuk menjadi *joged* dan tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMA karena setelah lulus SMP dia

memutuskan untuk mencari uang demi menghidupi dirinya dan keluarganya. Suaminya juga seorang *panjak* tayub yang berperan sebagai *pengendhang*, dia memiliki 3 anak yaitu 2 lelaki dan 1 perempuan. Keluarga Ibu MR terlihat harmonis, meskipun menurut penuturannya suaminya yang berprofesi sebagai *pengendhang* terkadang suka bermain mata dengan *joged* lainnya. Namun dia tidak ingin mengambil pusing karena menurut dia itu adalah hal biasa selama tidak sampai terjadi pernikahan diantara suaminya dan *joged*. Dia berkiprah di dalam *joged* kurang lebih sudah 23 tahun yang lalu. Namun sebelum memulai sebagai *joged* dia mengikuti *ledhek barangan* sekitar 2 sampai 3 tahunan. Setelah memiliki kemampuan yang cukup memadai maka dia memilih untuk berpindah profesi sebagai *joged*. Semua itu dilakukan karena memang tarif yang diberikan lebih banyak daripada ikut di dalam *ledhek barangan*. Ibu MR sadar bahwa profesi yang di jalankannya adalah salah satu profesi yang dianggap rendah oleh masyarakat kebanyakan karena sering mendapatkan penilaian negatif. Maka pada tahun 2000 an Ibu MR sempat dilarang berjoged oleh suaminya. Akan tetapi kembali lagi kepada faktor ekonomi yang mendesak Ibu MR untuk kembali lagi berjoged pada tahun 2006 hingga sekarang. Tarif yang dipasang Ibu MR untuk sekali pentas berkisar Rp 800.000,00 .

b. Ibu JW (*joged* dengan nama samaran)

Ibu JW adalah salah satu *joged* yang terkenal bukan hanya di Blora namun juga di Jawa Timur. Ibu JW juga adalah salah satu *joged* yang memasang tarif mahal pada sekali pentasnya. Ibu JW lahir pada tanggal 13 juni 1975, sekarang beliau berusia 38 tahun. Ibu JW lahir di dalam keluarga yang memang kebanyakan berprofesi sebagai seniman. Neneknya adalah seorang *joged*, dan adiknya juga berprofesi sebagai *joged*. Dia memulai karirnya mengikuti *reog* atau *mbarang reog*. *Mengamen reog* dilakukan oleh Ibu JW kira-kira hanya 2 tahun, karena pada usia 13 tahun ia sudah memulai terjun menjadi *joged*. Dia mengawali karirnya benar-benar dari bawah sebelum sekarang menjadi salah satu *joged* termahal yang dimiliki oleh Blora. Dalam sekali pentas saja dia bisa mendapatkan 1.000.000 untuk didaerah Blora, namun jika dia pentas di Jawa Timur seperti Tuban dia bisa mendapatkan upah hingga 2.000.000. Ibu JW juga salah satu *joged* yang terkenal royal pada Kabupaten Blora khususnya Dinas Pariwisata, karena dia sering rela dibayar sedikit oleh Dinas Pariwisata di acara-acara tertentu khususnya pada saat perwakilan Tayub di daerah tertentu seperti TMII Jakarta, Yogyakarta, Solo, Candi Borobudur dan lain-lain. Itu semua dikarenakan Ibu JW sudah merasa mampu dalam segi ekonominya maka tidak ada salahnya Ibu JW membantu Pemerintah Kabupaten Blora untuk tetap memajukan kebudayaan Tayub dengan cara tersebut. Namun sekarang dia sudah mulai mengurangi jadwal

pentasnya, karena menurut penuturannya semenjak dia memiliki cucu yang berumur 3 bulan yang membuat dia malas sekali pergi keluar rumah. Dia memiliki 2 anak dari hasil pernikahan pertamanya, anak pertama laki-laki yang masih duduk di kelas 3 SMA dan anak kedua yaitu perempuan yang duduk di kelas dua SMP, namun sayangnya anak perempuannya telah hamil di luar menikah yang mengharuskan Ibu JW menjadi nenek di usianya yang relatif muda. Setelah pernikahannya pertamanya hancur sekarang dia sudah menikah lagi dengan salah seorang petinggi Polisi Blora. Sayangnya pernikahan itu hanyalah pernikahan siri, mengingat lelakianya sudah mempunyai istri dan anak. Dari hasilnya ber *joged* ibu JW sudah mampu memiliki rumah yang berkategori mewah, rumahnya pun terbuat dari kayu jati. Selain itu dia memiliki satu buah mobil, dan tiga sepeda motor. Menurut penuturannya meskipun dia dinikahi siri oleh suaminya namun dalam hal ekonomi dia selalu dipenuhi oleh suaminya.

c. Ibu SN (*joged* dengan nama samaran)

Ibu SN juga salah satu *joged* terkenal di Blora, karirnya hampir bersamaan dengan Ibu JW. Diapun sering pentas bareng bersama ibu JW. Ibu SN lahir pada tahun 1973, sekarang beliau berusia 40 tahun. SN memang dilahirkan dari keluarga seniman. Bapakya adalah seorang *panjak* tayub, ibunya adalah seorang *joged*. Oleh karena itu sejak kecil Ibu SN memang sudah dikenalkan tayub oleh orang tuanya. Sejak tahun 1990 an SN bergabung dengan pertunjukan *ledhek*

barangan. Selama bergabung dengan *ledhek barangan* Ibu SN mulai belajar *tembang-tembang* dan menari. Kegiatannya di *ledhek barangan* dilakukan kurang lebih selama 2 tahun, setelah itu dia mulai beralih menjadi penari tayub. Di dalam pertunjukan tayub Ibu SN menemukan jodohnya dan selanjutnya menikah pada tahun 1996. Suaminya adalah seorang *panjak* tayub. Namun karena komitmennya tidak ingin memiliki anak dikarenakan takut pada perubahan bentuk badannya, SN bercerai pada tahun 2005. Setelah itu SN menikah lagi pada tahun 2007, namun pernikahannya bersifat siri dikarenakan suaminya masih memiliki istri dan anak. Akan tetapi pernikahan itu tidak berlangsung lama, pada tahun 2009 mereka bercerai. Sampai pada akhirnya dia menikah lagi pada tahun 2010 dengan seorang PNS yang statusnya duda, pernikahan itu masih berlangsung sampai sekarang. Dan di dalam pernikahannya kali ini Ibu SN akhirnya sadar jika seorang yang menikah itu tujuannya untuk memiliki keturunan, dari hasil pernikahan terakhirnya Ibu SN telah dikaruniai anak perempuan yang masih berusia 1,5 tahun. Karir Ibu SN semakin tahun semakin menanjak, itu dibuktikan dengan disejajarkannya dia dengan *joged-joged* yang memang sudah menjadi menjadi primadona, seperti JW,MS,PS,PR. Bahkan tarifnya SN juga sudah disamakan dengan JW. Sekarang dia bisa mendapatkan 1.000.000 untuk sekali pentas di daerah Blora saja, jika pentas di Jawa Timur dia mendapatkan imbalan 2.000.000.

d. Ibu KS (*joged* dengan nama samaran)

Ibu KS lahir pada 29 September 1967. Sekarang beliau berusia 46 tahun. KS juga dilahirkan dari keluarga seni, ayahnya adalah seorang *panjak* dan ibunya adalah petani biasa. Dia memulai karirnya mengikuti *ledhek barangan* pada tahun 1976, pengalaman selama mengamen sangat bermanfaat untuk KS, dibuktikan dengan berkembangnya kemampuan dalam nembang dan menari. Pertama kalinya menari tayub dia diajak oleh seorang *pramugari* pada tahun 1978. Pertama dia menjadi *joged* banyak sekali kendalanya, salah satunya pandangan masyarakat kepada para *joged* yang sering menganggap pekerjaan rendahan hingga sekarang menjadi *joged*. Namun dengan keteguhan hatinya dia tetap menjadi *joged*. Pendapatan yang diterima oleh Ibu KS untuk sekali pentas antara Rp 600.000,00 sampai Rp 800.000,00. Pada awal tahun 1990 an dia bertemu dengan lelaki yang berprofesi sebagai tentara, pertemuan itu berawal dari lelaki itu yang sering menjadi *pengibing*. Setelah itu mereka menikah pada tahun 1993. Sampai sekarang dia memiliki 2 orang anak laki-laki. Anak lelaki pertamanya kuliah di Semarang, dan anak lelaki keduanya masih kelas 2 SMP, yang bersekolah di SMP 1 Jepon. Menurut penuturannya dia akan berhenti *joged* pada awal tahun 2014 ini, karena Ibu KS sudah mulai lelah untuk tetap terus ber *joged*, di samping itu dikarenakan permintaan anaknya untuk Ibu KS berhenti ber *joged* karena malu pada teman-temannya.

e. Bapak CP (tokoh tayub *pengguyub* dengan nama samaran)

Bapak IS lahir pada tahun 1965 di desa Semampir. Ayahnya adalah seorang petani biasa. Dia memiliki 1 orang istri dan 2 orang anak laki-laki. Sekarang CP berprofesi sebagai Kepala Sekolah di salah satu SD di Blora. Istrinya bekerja di Dinas Pendidikan. Anak pertamanya masih duduk di kelas 3 SMA 1 Blora, dan adiknya masih kelas 3 SMP 1 Blora. CP sendiri di dalam tayub menjadi *pengguyub*, atau bisa dikatakan penari laki-laki. CP berkecimpung di dalam pertunjukan tayub sudah 23 tahun. Sampai sekarang pun dia masih ikut pertunjukan tayub, dan tidak jarang Dinas Pariwisata menunjuk CP untuk ikut dalam suatu perlombaan. Terakhir dia mengikuti lomba pertunjukan tayub pada tanggal 17 Maret 2013 dalam perayaan Ulang Tahun Kota Grobogan dan mampu meraih juara 1 se Jawa Tengah dari 19 peserta. Namun dengan profesinya sebagai Kepala Sekolah maka dia hanya mengambil beberapa pertunjukan saja setiap bulannya. Namun dengan profesinya juga yang menjadi Kepala Sekolah tidak membuat Bapak CP berhenti untuk mengikuti pentas tayub, apalagi dari segi ekonomi bisa dikatakan sangat mampu. Semata-mata Bapak CP mengikuti pentas tayub karena hobi dan kecintaannya pada seni pertunjukan Tayub yang sudah lama digelutinya.

f. Bapak TT (tokoh tayub *pengendhang* dengan nama samaran)

Bapak TT adalah salah satu *pengendhang* yang terkenal di Kabupaten Blora dia lahir pada tahun 1968. Dia sudah memulai

karirnya di dalam tayub hampir 20 tahunan. Diawali dari karawitan Bapak TT sekarang bisa menjadi *pengendhang* terkenal. Selain menjadi *pengendhang* Bapak TT juga mengabdikan di Dinas Pariwisata, dari dia mengabdikan di Dinas Pariwisata maka dipercayakanlah dia untuk menjadi guru karawitan di salah satu SD dan SMP terkenal di Blora. Bukan hanya itu saja Bapak TT juga menjadi mentor di dalam MGMP Bahasa Jawa Kabupaten Blora yang khususnya mengajarkan karawitan. Bapak TT mempunyai satu orang istri yang berprofesi sebagai *joged*, memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Dahulu sewaktu masih muda Bapak CP pernah mendapatkan pertunjukan penuh dalam waktu satu bulan sehingga menyebabkan cedera pada tangannya. Sekarang Bapak CP hanya mengambil 3 sampai 4 pertunjukan saja setiap bulannya, karena banyak sekali tanggung jawab pekerjaan lain yang dipegangnya.

g. Bapak MG (tokoh tayub *pramugari/pengarih* dengan nama samaran)

Bapak MG adalah *pengarih* paling terkenal di Blora. Bapak MG memulai karirnya menjadi *pengarih* sudah dari tahun 1985, hingga sekarang 2013. Berarti dia sudah 28 tahun menjadi *pengarih*. Sebutan *pengarih* adalah sebutan baru untuk menggantikan sebutan *pramugari*. Namun sampai sekarang apalagi masyarakat desa masih saja menyebut *pengarih* dengan sebutan *pramugari*, semua itu karena keterbiasaannya mereka memanggil *pramugari*. Bapak MG sekarang berusia 53 tahun, namun diusianya sekarang yang tidak dianggap muda lagi karir Bapak

MG semakin menanjak dan lebih menancapkan eksistensinya sebagai *pengaruh* paling terkenal dan termahal di Kabupaten Blora. Semua acara kebudayaan yang mengangkat seni pertunjukan Tayub yang diselenggarakan oleh Kabupaten Blora semuanya pasti menggunakan *pengaruh* Bapak MG. Bapak MG juga adalah ketua paguyuban tayub Kabupaten Blora yang dinamakan Mustika Manis yang berdiri sejak tanggal 1 Agustus 2005. Bapak MG mempunyai satu orang istri dan dua anak perempuan. Anak perempuan pertamanya masih kuliah di Semarang dan anak keduanya sudah menikah. Selain menjadi *pengaruh* kesibukan lainnya yang dimiliki oleh Bapak MG adalah bertani, di rumahnya juga terlihat beberapa ekor sapi yang menjadi peliharaannya. Di dalam ekonomi Bapak MG terlihat mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, karena sekarang Bapak MG juga memiliki seperangkat alat gamelan yang sering disewak-sewakan disaat pentas Tayub, Bapak MG juga sering mendapatkan borongan pertunjukan Tayub yang tugasnya menyiapkan semua perihal tentang pertunjukan, mulai dari mencari *joged*, *panjak*, menyediakan gamelan sampai tendanya. Menurutnya itu profesi baru yang bisa menghasilkan uang.

h. Bapak SR (tokoh tayub *pengendhang* dengan nama samaran)

Bapak SR adalah salah satu *pengendhang* yang tugasnya terkadang merangkap menjadi *wirosword* atau penyanyi laki-laki mendampingi suara *joged* yang dinyanyikan oleh perempuan. Ketertarikannya di dalam tayub disebabkan ketidaksengajaan, karena pada dasarnya dulu

Bapak SR tidak suka kesenian, namun karena melihat orang berlatih, dia mulai tertarik dan belajar. Pada akhirnya dia suka dengan seni tayub, yang menjadikannya sekarang menjadi *pengendhang*. Bapak SR juga menjadi Ketua Perkumpulan *Panjak* di Desa nya yaitu Desa Kemiri . Tugasnya adalah mengumpulkan para *panjak* untuk berlatih atau sekedar berkumpul saja bertukar pikiran. Sekarang Bapak SR sudah berusia 40 tahun, dia sudah berkecimpugn di dalam tayub hampir 20 tahun. Bapak SR mempunyai satu istri dan tiga anak yaitu dua perempuan dan satu laki-laki. Keahliannya dalam seni, diturunkannya pada anak perempuannya terakhir. Anak perempuannya sering sekali ikut Bapak SR pentas, cita-cita anaknya pun ingin menjadi seorang *panjak* perempuan.

i. Ibu NN (tokoh masyarakat dengan nama samaran)

Ibu NN adalah tokoh masyarakat di Desa Semampir Kecamatan Jepon. Dia lahir pada tahun 1975, sekarang beliau berusia 38 tahun. Dia adalah ibu rumah tangga biasa yang mengurus dua orang anak lelakinya yang pertama kelas 4 SD dan yang kedua duduk di kelas 3 SD. Suami Ibu NN adalah pegawai PERTAMINA Cepu. Ibu NN sudah tinggal di Desa Semampir Kecamatan Jepon sejak kecil. Di dalam pementasan tayub Ibu NN sering melihat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh *joged*, seperti penggunaan dukun untuk tetap mempertahankan eksistensinya, minum-minuman keras di saat pertunjukan dan adanya permainan mata atau perselingkuhan

antara *joged* dengan masyarakat luar. Dia mengaku tidak terlalu suka melihat pementasan tayub, bisa dibilang dia hanya melihat pementasan tayub satu kali dalam satu tahun ketika ada perayaan sedekah bumi di desanya.

j. Ibu PP (tokoh masyarakat dengan nama samaran)

Ibu PP adalah tokoh masyarakat di Desa Semampir Kecamatan Jepon. Beliau bekerja di pabrik dan suaminya adalah Tuan tanah yang memiliki sawah banyak untuk dikerjakan orang lain. Ibu PP memiliki satu anak perempuan yang masih duduk di kelas empat SD. Dulu Ibu PP sangat senang sekali melihat pementasan tayub pada saat hajatan ataupun pada saat sedekah bumi. Namun menurut penuturannya semenjak bersuami dan memiliki anak Ibu PP sudah tidak lagi melihat pertunjukan tayub, dikarenakan suaminya tidak suka jika Ibu PP melihat pentas tayub ditakutkan nanti akan dijahili atau digoda oleh pengibing-pengibing. Ibu PP juga menuturkan banyak sekali penyimpangan yang terjadi seperti minuman keras, perselingkuhan *joged* dengan masyarakat bahkan persaingan antara *joged* yang tidak jarang akan saling menjatuhkan seperti membuat sial terus kehidupannya.

k. Mbah DJ (tokoh masyarakat sekaligus penikmat tayub/*pengibing* dengan nama samaran)

Mbah DJ adalah salah satu tokoh masyarakat yang gemar sekali dengan pertunjukan tayub. Kegemarannya itu dibuktikan dari

kesetiannya Mbah DJ selalu melihat pertunjukan tayub mulai dari tahun 1955 sampai sekarang. Mbah DJ memang gemar sekali mengibing, dan menurut penuturannya hampir semua *joged* di Blora sudah pernah mengibing dengannya. Mbah DJ gemar dengan pertunjukan tayub karena Mbah DJ menganggap pertunjukan tayub adalah salah satu cara dia bisa berkumpul dan bersosialisasi dengan warga masyarakat lainnya. Kegemaran *mengibing* Mbah DJ sekarang diturunkan kepada anak menantu lelaki yang bekerja sebagai Tentara. Anak menantunya sering sekali diajak Mbah DJ untuk melihat pertunjukan tayub, hingga pada akhirnya anak menantunya juga sekarang menjadi salah satu penggemar tayub yang selalu mendatangi acara pertunjukan tayub.

1. Mbah SR (tokoh masyarakat sekaligus dukun susuk dengan nama samaran)

Mbah SR sudah lama sekali berkecimpung di dalam dunia susuk, usianya sekarang hampir 75 tahun. Sejak awal tahun 1970 Mbah SR sudah menjadi paranormal, dahulu sebelum dia menjadi dukun susuk, Mbah SR terlebih dahulu menjadi dukun yang dipercaya bisa mengobati penyakit, namun karena adanya *wangsit* yang diberikan lewat mimpi membuat Mbah SR juga menekuni dukun susuk hingga sekarang. Mbah SR adalah salah satu dukun yang banyak dipakai jasanya oleh para *joged*, mulai *joged* primadona sampai *joged* yang biasa. Sudah banyak *joged* yang dipasang susuk oleh Mbah SR,

menurut penuturannya bukan hanya *joged* yang berasal dari Blora saja yang meminta jasa pemasangan susuknya, namun ada juga *joged* yang berasal dari Grobogan, Pati, Tuban.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Gambaran Tentang Tari Tayub

Tari tayub adalah salah satu bentuk kesenian dari Blora Jawa Tengah, tari tayub terkenal dengan unsur-unsur keindahan yang ada di dalamnya. Unsur keindahan yang ada di dalamnya diikuti dengan kemampuan penari wanitanya dalam melakonkan rangkaian tari yang dibawakannya. Tarian ini hampir mirip dengan tari Jaipong yang berasal dari Jawa Barat.

Kesenian tayub biasa dipertontonkan di saat ada acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, sedekah bumi dan pada hari jadi Blora. Tari tayub merupakan tarian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Pertunjukan tayub dikelompokkan sebagai tarian rakyat tradisional karena pada dasarnya seni tayub ini dikonsumsi oleh masyarakat, terutama yang memiliki ikatan dengan kesenian rakyat tersebut. Karena tampak sekali sifat kerakyatan yang sangat menonjol, tampak sebagai gambaran dari jiwa masyarakat pendukungnya. Tarian ini sering dianggap melanggar norma yang ada di dalam masyarakat, dikarenakan saat pementasan tarian ini sering disertai dengan adanya minum-minuman keras, banyak sekali

pengibing yang mabuk lalu ikut *mengibing* diatas panggung. Namun seni tayuban ini menggambarkan penyambutan para tamu atau pimpinan yang dihormati oleh masyarakat menurut jenjang kepangkatan mereka masing-masing. Penyambutan itu oleh sang penari wanita yang disebut *joged* mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang biasa disebut *sampur* kepada pria atas petunjuk *pengarih* dan tamu yang menerima sampur tersebut atau istilahnya “*ketiban sampur*” mendapatkan kehormatan untuk menari bersama-sama dengan *joged* diatas panggung

Pertunjukan tayub biasa digelar di dalam dua waktu yang berbeda, yang pertama pada pukul 13.30 sampai dengan pukul 17.00 dan pertunjukan yang kedua pada pukul 22.00 sampai dengan pukul 03.00.

2. Gambaran Tentang *Joged*

Joged adalah sebutan penari wanita di dalam tayub, dulu disebut *ledhek*. Dengan pergantian istilah menjadi *joged* setidaknya membuat para *joged* merasa dihargai. Mereka merasa bahwa keberadaannya sudah mulai diterima oleh masyarakat.

Di dalam pertunjukan tayub, *joged* adalah tokoh sentral atau tokoh penting di dalam pertunjukan tersebut. *Joged* berperan menjadi daya tarik kesenian tayub karena pada dasarnya *joged* di dalam kesenian tayub bertugas untuk *menembang* dan menari. Mereka menjadi pusat perhatian di atas panggung, maka dari itu *joged* selain *joged* harus

memiliki paras yang cantik, *joged* juga harus bisa bersikap ramah dan lemah lembut karena untuk menarik masyarakat atau penikmat kesenian tayub terutama laki-laki untuk tertarik dan mau berpartisipasi menari diatas panggung untuk berperan menjadi *pengibing* dalam kesenian tayub. Jumlah *joged* di dalam pementasan tayub tidak pasti, ada yang 2, 4, 6 bahkan ada yang sampai 8. Semua itu tergantung dengan orang yang menanggap tayub dan disesuaikan dengan banyaknya tamu yang diundang di dalam hajatan.

Joged di dalam pertunjukan tayub biasanya adalah perempuan yang berusia kisaran 17-45 tahun. Tapi di lapangan banyak sekali ditemui *joged* yang memulai karirnya pada usia 12 tahun, namun mereka tidak langsung terjun ke tayub akan tetapi mengikuti pentas seperti *kethoprak*, *ledhek barangan*, *reog barangan*. Ketika mereka sudah merasa mampu biasanya mereka beralih profesi menjadi *joged*. Perempuan dengan usia sebatas itu yaitu 45 tahun biasanya secara fisik dalam pengamatan sudah tidak menarik lagi, itu yang membuat penari tayub atau *joged* yang sudah mulai jarang diminta pentas. Namun ada juga *joged* yang sudah berusia 52 tahun tetap kelihatan cantik dan menarik sehingga masih sering diminta pentas, dan masih saja menjadi salah satu primadona *joged* di Blora (wawancara dengan Bapak MG 12 Maret 2013).

Masyarakat sudah terlanjur akrab dengan gambaran yang negatif tentang tayub apalagi para *jogednya*. Masyarakat masih memandang

rendah kedudukan profesi *joged* tayub. Padahal *joged* adalah salah satu bagian terpenting di dalam kesenian tayub, *joged* merupakan daya tarik yang paling kuat. Dia harus bisa memuaskan penonton dan berpenampilan prima di mata penonton dan penikmat tayub. Seorang *joged* dipandang sebagai penari tayub yang sempurna yang mempunyai paras cantik dan menawan, pandai berdandan dan berhias, pandai menari dan pandai menyanyi. Di setiap penampilannya, *joged* dituntut untuk selalu ramah dengan setiap penonton dan seakan menebarkan pesonanya lewat senyum yang tidak pernah lepas dari bibirnya. Bahkan tidak jarang *joged* harus menerima godaan dari *pengibing* seperti dicolek, dipeluk bahkan terkadang ada *pengibing* yang nekat ingin mencium *joged* dikarenakan sudah terlalu banyak minum.

Penilaian negatif dari masyarakat kepada para *joged* memang sangat merugikan para *joged* padahal tidak semua *joged* berperilaku menyimpang dari aturan dan norma berlaku. Ada *joged* yang memang tujuannya menjadi *joged* adalah semata-mata untuk mencari nafkah demi keluarganya. Namun adanya beberapa *joged* yang memang menyimpang dari aturan dan norma membuat anggapan dan opini masyarakat menjadi negatif pada semua *joged*. Pada kenyataannya tidak semua orang mampu berprofesi menjadi *joged*, karena *joged* adalah salah satu pekerjaan yang memerlukan kemampuan dan bakat tertentu yang harus dimiliki oleh individu.

Latar belakang *Joged* untuk terjun ke dalam seni tari tayub biasanya didasarkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:292-295):

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang paling utama sekaligus faktor pendorong seseorang untuk terjun dan berprofesi sebagai *joged*. Para *joged* pada umumnya berasal dari keluarga yang kualitas ekonominya sangat rendah atau tidak mampu sehingga memaksa mereka untuk bekerja. Bahkan ada beberapa *joged* yang tidak mempunyai kesempatan meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan keadaan ekonomi keluarganya yang tidak memungkinkan untuk membiayai mereka bersekolah. Kondisi ini yang mendorong mereka kaum perempuan untuk berfikir dapat membantu perekonomian keluarganya. Kemiskinan yang melanda keluarga mereka membuat mereka tidak mempunyai banyak pilihan selain menjadi *joged* adalah pilihan yang dianggap paling baik untuk menopang ekonomi keluarganya.

Alasan lain mereka mau menjadi *joged* karena imbalan yang diterima oleh *joged* dirasa sudah memadai. Dengan mereka menjadi *joged*, mereka berharap kehidupan mereka menjadi lebih baik. Mereka memilih berprofesi *joged* lebih banyak dikarenakan faktor ekonomi, karena mereka menganggap profesi paling mudah didapat hanyalah menjadi *joged*. Selain karena profesi *joged* tidak

dituntut mempunyai pendidikan yang tinggi dan syarat usia tertentu. Sehingga seseorang yang masih muda bisa menjadi *joged*.

Persyaratan menjadi *joged* tidaklah sulit, hanya diperlukan pengalaman pentas dan kemampuan para perempuan untuk menyanyi dan menari dengan *luwes*. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pengalaman pentas dan kreativitas akan mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu *joged*.

2) Faktor Bakat

Kemampuan atau bakat adalah pembawaan yang telah dimiliki oleh masing-masing individu sejak lahir. Bakat biasanya diturunkan oleh orang tua atau keluarga dekat yang mempunyai kemampuan kepada anak-anaknya. Tidak sedikit pula para *joged* yang memiliki keahlian menyanyi dan menari memang sudah dimiliki sejak lahir karena bakat turunan dari kedua orang tuanya. Seseorang yang memang sudah memiliki bakat akan lebih mudah mempelajari tayub dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai bakat di bidang seni.

Bakat menari dan *menembang* adalah bakat mutlak dan persyaratan yang memang harus dimiliki oleh seorang *joged* untuk menjadi *joged* yang baik. Bakat juga dapat menentukan ketertarikan seseorang pada pertunjukan tayub dan faktor bakat

memudahkan seseorang dalam mempelajari berbagai hal yang terkait dengan kesenian tayub.

3) Faktor Lingkungan

Kesenian tayub adalah pertunjukan rakyat yang sangat populer di Kabupaten Blora. Bentuk pertunjukan ini sangat mendapatkan perhatian dan apresiasi dari masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang memang masih sering kesenian tayub dipertunjukan di desa-desa karena masyarakat di pedesaan sangat senang ketika diadakan pentas di desanya. Masyarakat desa merasa terhibur dengan pertunjukan tersebut, apalagi mereka bisa mengikuti gerakan-gerakan tayub. Ketika pertunjukan tayub diselenggarakan di sebuah desa, banyak sekali penikmat tayub yang datang dari desa-desa sekitarnya.

Lingkungan yang seperti itu, yang mayoritas warga masyarakatnya masih menggandrungi tayub dapat menumbuhkan minat seseorang terhadap pertunjukan tayub. Karena sebagian besar *joged* hidup dan dibesarkan di dalam lingkungan pedesaan yang memang masih sangat sering diadakannya pementasan tayub yang mendorong mereka untuk melihat pertunjukan tersebut. Hal itu yang membuat mereka mempunyai keinginan untuk terlibat langsung menjadi *joged*.

4) Faktor Kecintaan pada Tayub

Faktor kecintaan atau ketertarikan yang lebih tentang tayub akan mendorong seseorang memiliki perhatian dan minat yang besar untuk mempelajari kesenian tayub. Oleh sebab itu, sebelum menjadi *joged* mereka berupaya untuk belajar terlebih dahulu. Di dalam *kethoprak*, *ledhek barangan*, *reog barangan* atau ada yang belajar langsung dengan *joged* yang sudah senior. Modal mereka mendapatkan pengalaman itu dijadikan mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka di dalam tayub.

Kecintaan pada tayub ini biasanya muncul ketika mereka masih kecil, melihat orang tuanya menjadi *joged* dan membuat mereka ingin sekali berprofesi seperti orang tuanya. Faktor kecintaan ini jugalah yang membuat para *joged* sampai sekarang masih bertahan, karena tidak gampang untuk tetap kuat menjadi *joged*. Apalagi dengan adanya anggapan-anggapan yang miring yang ditujukan kepada *joged*. Atas dasar rasa cintanya kepada tayub, dan rasa cintanya kepada profesi mereka sebagai *joged* mereka tidak akan pernah menyerah menghadapi tantangan yang berat selama menjadi. Mereka tidak akan pernah menyerah hanya dengan adanya anggapan-anggapan yang miring yang ditujukan kepada mereka karena pada dasarnya menjadi *joged* itu penuh dengan tantangan. Pengorbanan, kesungguhan, ketulusan hati dan kekuatan

mental menghadapi masyarakat yang banyak tidak menyukai keberadaan mereka sebagai *joged*.

Seorang *joged* yang dapat menjadi bintang panggung atau populer memiliki kriteria, antara lain (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:315) : 1) memiliki kemampuan keseniman (penguasa tari dan *gendhing* serta kemampuan vokal yang bagus) di atas kemampuan rata-rata *joged* lainnya; 2) muda, cantik, dan berpenampilan menarik; 3) mampu menghadapi berbagai karakter para *pengibing*; 4) mempunyai gaya pribadi; 5) secara sungguh-sungguh menekuni profesinya; 6) mempunyai jangkauan wilayah pentas yang luas; 7) frekuensi pentas di atas rata-rata *joged* yang lain; dan 8) besarnya honorarium yang diterima di atas rata-rata honorarium *joged* yang lainnya.

3. Bentuk Penggunaan Susuk Di Kalangan *Joged*

Pada hakikatnya penyimpangan sosial adalah salah satu hal yang menyimpang yang dilakukan oleh individu dan hal tersebut dianggap melanggar norma atau aturan yang ada di dalam masyarakat. Norma itu sendiri mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan, yang dianjurkan untuk dilakukan atau yang dilarang untuk dilakukan. Pada akhirnya norma diharapkan dapat melindungi kepentingan manusia dari

tindakan menyimpang yang dilakukan oleh mereka para individu (Jokie Siahaan, 2009:2).

Di dalam kehidupan masyarakat tidak pernah luput dari adanya fenomena penyimpangan sosial. Hanya ada beberapa penyimpangan sosial yang masih bisa diterima oleh masyarakat, namun tidak sedikit pula penyimpangan sosial yang memang tidak bisa diterima oleh masyarakat kita. Profesi *joged* memang tidak bisa kita lepaskan dengan adanya pandangan negatif dari masyarakat, masyarakat terlanjur membuat opini turun temurun kepada *joged* yang opini tersebut sangatlah merugikan *joged* itu sendiri. Pada kenyataannya tidak semua *joged* bersikap menyimpang seperti apa yang telah digambarkan oleh masyarakat. Akan tetapi meskipun seperti itu, *joged* pada umumnya juga ada yang bersikap menyimpang dari norma yang ada di dalam masyarakat. Penyimpangan itu bisa terjadi di dalam pertunjukan tayub nya atau bahkan terjadi di luar panggung pertunjukan tayub. Penyimpangan tersebut bermacam-macam, bukan hanya satu macam penyimpangan saja yang mereka lakukan namun terdapat banyak dan diantaranya adalah penggunaan susuk pengasih.

Pengasih di dalam bahasa jawa berasal dari kata *asih* yang berarti *tresno*, *seneng* (Kamus Besar Indonesia-Jawa, 1991: 17). Pengasih adalah semacam ilmu yang bertujuan untuk mencari *welas asih* kepada orang yang melihatnya agar merasa kasihan atau

iba terhadap mereka yang memakai ilmu pengasihian tersebut. Pengasihian itu lebih ke mahaba (*welas asih*) atau pemikat. Bentuk dari pengasihian banyak sekali macamnya, ada beberapa macam bentuk dari pengasihian diantaranya (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS tanggal 5 April 2013):

- a. Barang/benda seperti batu, logam (keris bergambar semar, bunga kanti, cacing kanil) semua berasal dari logam kuningan, gembolan, minyak mahaba.
- b. Berbentuk energi yang dimasukkan ke dalam diri seseorang dengan cara dan doa, mantra tertentu yang hanya diketahui oleh ahlinya.
- c. Berbentuk gembolan yaitu tulisan-tulisan doa dan mantra, ada juga gembolan yang bertuliskan ayat al qur'an gundul tanpa harakat. Gembolan tersebut diberikan untuk selalu dipegang oleh yang meminta pengasihian tadi, tujuannya juga berbeda-beda, ada yang meminta untuk kelancaran rezeki, untuk keselamatan dirinya atau untuk pekerjaannya (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS tanggal 5 April 2013).

Pengertian susuk di dalam bahasa jawa adalah *sudip besi*, *sindik (saka kayu)*, jarum emas (perak), bersusuk berarti *nganggo susuk* (Kamus Besar Indonesia-Jawa, 1991: 314). Susuk dalam pengertian luasnya adalah memasukan suatu benda ke dalam tubuh manusia. Susuk bukanlah hal yang tabu yang ada di dalam

masyarakat, banyak sekali orang yang memasang susuk demi kepentingan dan tujuan tertentu. Pemasangan susuk ialah memasukan sesuatu benda (biasa yang digunakan adalah emas, intan dan berlian) ke dalam anggota badan yang bertujuan untuk mendapatkan kelebihan atau menutupi sesuatu kekurangan yang kita miliki. Bahan untuk pembuatan susuk pun sekarang beraneka ragamnya seperti emas, perak, intan, berlian, besi, baja dan lain-lain. Namun susuk yang kebanyakan dipakai oleh *joged* adalah susuk emas yang biasanya beratnya seperempat atau setengah gram. Macam-macam susuk yang biasanya digunakan oleh masyarakat antara lain (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS tanggal 5 April 2013):

- a. Susuk berbentuk batu, yang diantaranya adalah intan, berlian.
- b. Susuk berbentuk logam, yang diantaranya emas.
- c. Susuk berbentuk binatang, yang diantaranya binatang sumber lilin yang diambil adalah sayapnya yang selanjutnya sayap tersebut yang dijadikan benda untuk dimasukkan ke dalam tubuh manusia (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS).

Secara manfaat dan khasiat, susuk emas, intan, berlian akan terlihat sama saja. Yang membuat berbeda adalah bentuk dan harganya, susuk berlian hanya diminati oleh kalangan atas saja, berbeda dengan susuk emas yang relatif harganya murah maka banyak diminati oleh banyak kalangan orang yang akan memasang susuk. Hal seperti itu sekarang bukan hanya sarana menolong

seseorang yang menginginkan tampil berbeda di hadapan orang lain, namun sekarang semua itu sudah menjadi arena bisnis yang menjanjikan bagi setiap orang yang mempunyai keahlian tertentu di bidangnya, karena dengan hasil mereka memasang susuk yang dijadikan unsur bisnis, mereka bisa memiliki keuntungan yang cukup menjanjikan untuk ekonominya. Unsur bisnis disini adalah mulai diperjual belikannya benda-benda selain emas untuk dijadikan susuk, seperti contoh harga berlian yang sangat mahal sekarang diminati oleh beberapa kalangan khususnya artis untuk dijadikan sarana pemasangan susuk, disini dukun susuk bukan hanya memberikan sarana pemasangan, akan tetapi dukun susuk juga menggunakannya sebagai ajang jual beli yang menjanjikan yang pastinya akan mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit.

Joged adalah salah satu profesi yang sangat dekat sekali dengan penggunaan susuk, mereka menganggap bahwa penggunaan susuk bukanlah hal yang menakutkan atau hal yang aneh. Tapi mereka menganggap pemakain susuk sangat penting demi menunjang profesi mereka sebagai *joged*. Seperti yang dituturkan oleh Ibu JW di saat wawancara.

“selain memasang susuk itu salah satunya untuk menunjang profesi saya sebagai *joged* tujuan lain saya memakai susuk pun juga agar terlihat menarik di depan orang-orang” (wawancara tanggal 18 maret 2013)”

Penggunaan susuk tersebut dilakukan oleh *joged* demi memelihara eksistensi mereka di dalam tayub agar tidak mudah digeser oleh junior-junior mereka karena *joged* sebagai penari tayub berperan menyampaikan kecantikan yang dimiliki oleh seorang perempuan yang memancarkan keindahan. *Joged* tersebut biasanya datang dan meminta pada dukun susuk untuk memasang susuk tersebut, terkadang *joged* juga meminta jasa dukun untuk memberikan jimat, gembolan, mantra-mantra dan memasang susuk untuk tujuan pengasih dan tidak mudah dicelakakan oleh orang lain. Selain pemasangan susuk, para seniman *joged* juga ada yang mencari pengasih di dalam alat-alat make upnya seperti bedak, lipstick, *mascara*, *eye liner* dan lain-lainnya sehingga *joged* akan terlihat cantik ketika mereka sudah menggunakan peralatan make up mereka yang tentunya sudah diberi doa dan mantra dari dukun. Pemasangan susuk itupun bukan hanya dibagian-bagian tertentu saja, namun banyak juga bagian tubuh yang bisa dimasuki susuk seperti pipi kanan kiri, diantara dua alis mata, kening, di sudut bibir, pinggul kanan kiri, organ intim kewanitaan, paha kanan kiri dan betis kanan kiri. Kebanyakan para seniman *joged* tayub menggunakan susuk pengasih dan susuk pemikat yang kebanyakan dipasang di janggut, alis dan bibir. Penggunaan pengasih yang dilakukan oleh para *joged* juga diyakini oleh tokoh-tokoh tayub yang memang sudah sangat lama

berkecimpung di dalam dunia seni khususnya seni tayub, seperti yang dituturkan oleh Bapak CP di saat wawancara.

“Kalau masalah pengasihan itu saya meyakinkan pada semuanya kalau semua *joged* itu memakai, pengasihan kan bukan hal yang tabu lagi kalau di kalangan para seniman. Banyak sekali seniman yang punya pengasihan, tujuannya kan juga cari welas asih dari masyarakat agar mereka dikasihi dan laku sebagai seniman. Dengan saya sudah berkecimpung di tayub selama 23 tahun saya bisa membedakan orang yang memakai pengasihan atau tidak.” (wawancara tanggal 1 maret 2013).

Selain yang dituturkan juga oleh Bapak TT dan Bapak MG

Wawancara dengan bapak TT

“ Kalau saya pikir pengasihan, susuk itu semua artis pasti pakai. Seniman itu kan juga bisa disebut dengan artis, dia memainkan peran. Tampil diatas panggung untuk menghibur. Tidak berbeda dengan orang dagang, pengasihannya orang dagang itu dipakai untuk penglarisan. Jadi semua itu bentuk dari pengasihan yang tujuannya ke penglarisan. Saya bisa memastikan dek, seperti dari 1000 *joged* di Blora semua pasti mempunyai pengasihan. Saya jamin itu, tapi kalau susuk 7 dari 10 *joged* pasti memakainya. ” (wawancara tanggal 17 maret 2013).

Wawancara dengan Bapak MG

“Ya itu yang biasanya dimiliki para seniman, *joged*. mereka punya pengasihan banyak tujuannya, salah satunya dipakai keselamatan, penglarisan, yang jelas tujuannya agar mereka laris. Kalau *joged* saya pikir pasti punya pengasihan tetapi bentuknya saja yang berbeda. Pengasihan itu sebenarnya bukan hanya untuk *joged* saja yang punya, tapi pejabat, politikus, presiden, pengusaha pasti punya Cuma tujuannya yang berbeda.” (wawancara tanggal 12 maret 2013).

Di dalam dunia seni khususnya *joged* semua itu bukanlah hal yang tabu, bukan hanya *joged* yang memakai, tapi para pelakon seni lainnya pasti memakai, hanya bentuk dan jenis pengasiannya saja yang berbeda. Meskipun pengasihan ini bukan hal yang tabu di dalam dunia *joged*, akan tetapi tidak semua *joged* mau mengakui dan bercerita secara gamblang tentang pemakain susuk yang mereka lakukan karena pada dasarnya mereka memasang susuk itu hanya untuk pribadinya mereka sendiri dan hal tersebut sudah masuk ranah yang sangat pribadi, sebab di dalam dunia penari tayub atau *joged*, terdapat adanya bentuk persaingan sesama *joged*. Sehingga jika mereka tidak memakai cara-cara gaib salah satunya memasang susuk, mereka akan takut jika mereka tidak akan laku lagi dan kalah bersaing dengan *joged* yang memakainya.

Susuk ada bermacam -macam jenisnya, diantaranya ada beberapa susuk yang banyak dipakai di dalam masyarakat antara lain (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS tanggal 5 April 2013):

- a. Susuk pengasih, susuk pengasih sangat dipercaya dapat memancarkan pesona dan daya tarik yang sangat kuat terhadap orang yang memakainya. Susuk tersebut bisa membuat orang yang melihatnya menjadi suka dan tertarik, disukai di dalam pergaulannya, dipuja, bahkan orang yang melihatnya akan selalu kasihan. Susuk ini lah yang sering dipakai *joged*, karena salah satu alasan mereka memasang

susuk agar mereka dikasihani dan terus menerus di tanggap oleh masyarakat.

- b. Susuk kecantikan, susuk kecantikan digunakan untuk mempertahankan kecantikan, selalu awet muda sehingga akan selalu terlihat menarik hingga tua.
- c. Susuk kewibawaan, adalah bentuk susuk yang biasa digunakan oleh pejabat-pejabat atau orang penting agar mereka tetap terlihat terhormat dan wibawanya terjaga terhadap setiap orang yang melihatnya. Susuk ini sangat bermanfaat sekali kepada seseorang yang memang memegang peran penting didalam jabatannya, karena susuk ini mampu menaklukkan semua orang untuk tunduk dan selalu mau mengerjakan semua yang diperintahnya.

Susuk yang sering dipakai oleh *joged* adalah jenis susuk pengasih dan susuk kecantikan, karena mempunyai fungsi untuk menambah daya tarik, pesona, kecantikan dan sekaligus menutupi kekurangan dari bagian tubuh yang dipasang susuk tadi. Selain berfungsi seperti itu, susuk yang dipakai *joged* berfungsi untuk selalu memberi pancaran iba atau kasihan kepada *joged* pada setiap seseorang yang melihatnya, sehingga membuat orang yang melihat atau penanggap merasa kasihan dan selanjutnya akan ditanggap lagi dalam pentas-pentas selanjutnya. Seperti halnya kebanyakan pemasangan pengasih atau susuk dikalangan orang masih dianggap

sebagai hal yang menyimpang atau tidak wajar. Namun berbeda di kalangan *joged*, pemasangan susuk bukan hanya memasang saja, namun setelah memasang susuk akan ada pantangan-pantangan tersendiri yang ditujukan kepada seseorang yang memasang susuk tadi. Pantangannya salah satunya berupa pantangan tidak boleh memakan pisang emas, pepaya, labu kuning (*waloh*), memakan daun kelor, bahkan ada juga pantangan yang tidak boleh melihat daun kelor, karena hanya dengan melihat daun kelor tersebut susuk tersebut bisa luntur atau tidak diperbolehkan untuk melewati kawat jemuran. Pantangan-pantangan tersebut bermacam-macam dan tidak sama antara dukun satu dengan dukun susuk yang lainnya.

Seperti yang telah dikatakan oleh seorang dukun susuk, ketika seseorang pemasang susuk melanggar salah satu pantangan maka susuk tersebut secara otomatis akan luntur dari dalam dirinya, sehingga benda atau barang tadi yang dimasukkan ke dalam tubuh akan keluar dengan sendirinya. Maka dari itu ketika seseorang sudah tahu akan pantangan-pantangannya, si pemasang harus selalu menjaga agar tidak melanggar pantangan dari dukun susuk. Ketika pantangan dilanggar maka susuk tersebut sudah tidak ada khasiatnya, sehingga ketika kita menginginkan memasang susuk lagi, kita harus kembali lagi ke dukun susuk. Kebanyakan orang yang memasang susuk mengerti jika nanti pantangan yang diberikan itu dilanggar maka susuk itupun akan sekejap hilang dari dalam tubuhnya.

Pemasangan susuk hanya bisa dilakukan oleh dukun susuk, yaitu dukun yang memang ahli memasang susuk. Seseorang yang datang ke dukun susuk akan diberikan pilihan beberapa bentuk susuk, seperti emas, intan, berlian yang secara otomatis harga dan biaya yang kita keluarkan akan berbeda-beda, tergantung dengan pilihan susuk yang kita pilih. Di dalam memasang susuk juga ada tahapan-tahapannya, sebelum emas atau berlian itu dimasukkan, seorang dukun susuk terlebih dahulu akan mengisi susuk itu dengan doa atau mantra-mantra yang hanya bisa dilakukan oleh dukun *joged* itu sendiri, karena tidak semua orang bisa melakukan hal itu. Setelah di beri doa dan mantra susuk tersebut baru dimasukan ke dalam bagian tubuh tertentu yang memang akan dipasang susuk. Pemasangan itu akan berlangsung sebentar saja, dan orang yang memasang tidak akan merasa sakit di saat barang tadi dimasukan ke dalam tubuhnya. Memasukannya juga menggunakan doa dan mantra-mantra tertentu agar bisa memasukannya. Pada hakikatnya pemasangan susuk bisa terjadi karena adanya kontak diantara si ahli pemasang susuk dan seseorang yang menginginkan pemasangan susuk.

Susuk yang sudah lama berada di dalam tubuh seseorang semakin lama ada di dalam tubuh akan semakin kuat bersatu dengan tubuh kita, maka seseorang yang sudah lama sekali menggunakan susuk, akan berdampak disaat pengambilannya yang sangat terasa sakit sekali. Apalagi kepercayaan jika memasang susuk akan berdampak

pada sulitnya kita mati nanti, kita akan tersiksa sebelum kita benar-benar meninggal. Jika seseorang menghendaki melepaskan susuk yang ada di dalam tubuhnya maka harus kembali lagi ke dukun susuk atau ke kyai yang mampu mengeluarkan susuk tersebut dari dalam tubuhnya melalui pengobatan secara islami (rukiyah). Seseorang yang dimasa akhir hidupnya masih menggunakan susuk, tanpa diambil dari dalam tubuhnya bisa dikatakan jasadnya tidak bersih, karena adanya benda-benda logam yang ada di dalam tubuhnya yang masih menyatu dengan tubuh (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS tanggal 5 April 2013).

Pemasangan susuk adalah salah satu hal yang gaib dan susah di terima oleh akal pikiran manusia apalagi manusia yang memang sudah tidak percaya dengan hal-hal gaib. Namun tidak bisa dipungkiri pula bahwa fenomena memasang susuk memang benar-benar ada di dalam masyarakat, apalagi mereka yang memang memiliki tujuan tertentu untuk memasangnya. Hasil yang diterima setelah memasang susuk memang susah dipercaya, tapi pada kenyataannya semua orang yang memasang susuk akan menerima hasil yang memuaskan seperti yang sudah mereka inginkan sebelumnya. Ciri- ciri dari seseorang yang memakai susuk dikatakan terdapat pada pancaran aura dari dalam tubuhnya yang lebih terpancar dibandingkan dengan orang lain, *power* atau kekuatan dari dalam dirinya terlihat jelas, terlihat cerah diwajahnya akan tetapi tidak semua orang yang bisa melihat hal

tersebut. Hanya orang yang memang memiliki ilmu yang bisa merasakan dan melihat penggunaan pengasihan tersebut yang digunakan oleh para seniman *joged* tayub.

Penyimpangan sosial tersebut, yaitu salah satunya pemasangan susuk merupakan salah satu bentuk tindakan individu atau kelompok yang dianggap melanggar norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Akan tetapi para seniman *joged* menganggap bahwa hal yang dilakukannya bukanlah hal yang melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Semua itu adalah hal yang sangat wajar dilakukan oleh setiap orang karena termasuk ke dalam ranah yang sangat pribadi untuk masing-masing diri mereka, seperti yang dituturkan oleh Ibu JW disaat wawancara.

Wawancara dengan Ibu JW

“Saya punya pengasihan, dan saya memasang susuk itu kan buat saya sendiri. Itu pun saya bertujuan mencari rezeki agar saya terus laris menjadi *joged*, masalahnya terkadang kalau *joged* yang sudah tua itu mudah tergusur dengan *joged-joged* yang masih muda yang masih cantik-cantik. Selama tidak merugikan orang lain berarti tidak melanggar kan” (wawancara tanggal 18 Maret 2013).

Para seniman *joged* yang memakai pengasihan yaitu menggunakan susuk kebanyakan tidak setuju dengan predikat bahwa mereka menggunakan pengasihan adalah salah satu jalan pintas agar mereka selalu laris ditanggap masyarakat. Mereka berpendapat bahwa menggunakan pengasihan atau susuk adalah salah satu bentuk usaha

mereka mencari rezeki di jalan Tuhan, karena pada dasarnya rezeki sudah diatur dan mereka hanya berusaha untuk mencari rezeki tersebut.

Selain menggunakan susuk biasanya *joged* dapat pula mencari kekuatan dengan meminta jasa dukun atau penasihat spiritual untuk memberi jimat atau mantra-mantra. Mantra tersebut sering digunakan oleh para *joged* dan tujuan dari membaca mantra tersebut biasanya untuk dapat mendukung penampilannya agar dapat memikat hati penonton di dalam pertunjukan (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:318). Salah satu contoh mantra pengasihannya sebagai berikut.

Memba-memba ngirup saka ing cahya sunduk lintang rembulan, rembulan mandeng srengenge. Teka kedhep, teka lerep, teka welas, teka asih. Wong sak buwana asiha marang aku. Aku kembang wong sak buwana iki.

(Menjelma cantik dengan sinar dari bintang, rembulan dan matahari. Datang hormat, datang takluk, datang kasih, datang sayang. Orang seluruh dunia sayanglah padaku. Aku bunganya orang sedunia ini).

Semua upaya yang dilakukan oleh *joged* tersebut karena mereka sangat meyakini, bahwa agama atau laku kekuatan spiritual sangat diperlukan untuk mendukung perannya sebagai *joged*. Mereka para *joged* tidak hanya mengandalkan kemampuan yang bersifat fisik, seperti contoh kemampuan menari, kemampuan *menembang*. Adanya aspek-aspek spiritual yang dilakukan oleh *joged* itu akan menjadikan mereka lebih merasa percaya diri dan dapat memancarkan aura dari dalam tubuhnya. Pancaran kecantikan dari dalam tubuhnya akan lebih

terlihat, sehingga banyak orang akan menyukai penampilannya di atas panggung.

Dampak yang dirasakan oleh *joged* setelah mereka memasang susuk kebanyakan akan sama dampaknya, dampaknya diantaranya adalah:

- a. Dampak Positif yang dirasakan *joged* adalah semua tujuan dari mereka memasang susuk tersebut, seperti menginginkan pancaran kecantikannya keluar, kewibawaan, penglarisan, pemikat dan lain-lainnya.
- b. Dampak Negatif dari pemasangan susuk itu sendiri kembali pada norma-norma agama yang melarang seseorang memasang susuk di dalam tubuhnya, karena dianggap mengingkari kodrat dari manusia itu sendiri yang sudah digariskan oleh Allah SWT, selain itu sulitnya mereka yang memasang susuk ketika berada di sakaratul maut, mereka akan merasa tersiksa ketika susuk tadi masih ada di dalam tubuhnya. Gunjingan dari masyarakat luar ketika mereka mengetui seseorang memasang susuk, mereka akan di cap sebagai label yang negatif di dalam masyarakat tersebut.

Penyimpangan sosial bisa terjadi dimana saja dan siapa saja, penyimpangan sosial bisa dilakukan oleh orang biasa, seorang pejabat, artis, ataupun tokoh masyarakat yang lainnya, meskipun tingkat penyimpangan yang mereka lakukan berbeda-beda. Penyimpangan yang dilakukan oleh seorang *joged* yaitu menggunakan susuk adalah

bentuk penyimpangan kecil yang dilakukan mereka di dalam masyarakat, namun akan berujung menjadi penyimpangan yang besar ketika mereka mempunyai tujuan tertentu dibalik itu semua. Berdasarkan teori penyimpangan sosial, bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi pada *joged* dapat dianalisis menggunakan teori penyimpangan sosial St Vembriarto yang menjelaskan bahwa secara umum, penyimpangan sosial dapat digolongkan menjadi (J Dwi Narwoko, 2004:81):

- 1) Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada
- 2) Tindakan yang antisosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum
- 3) Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain

Berdasarkan jenis perilaku diatas, maka penyimpangan yang dilakukan oleh *joged* termasuk ke dalam tindakan *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Seseorang dikatakan melakukan tindakan menyimpang ketika dia melakukan hal atau sesuatu yang jarang dilakukan oleh kebanyakan orang. Dari perilaku *nonconform* bisa dipastikan selalu ada di dalam kehidupan masyarakat kita.

Secara garis besar bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Elly M.Setiadi, 2011:193-194):

a. Penyimpangan Positif

Penyimpangan positif adalah penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, padahal sebenarnya adalah tidak menyimpang.

b. Penyimpangan Negatif

Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk.

Bentuk perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua, penyimpangan negatif dan penyimpangan positif. Penyimpangan yang dilakukan oleh para seniman *joged* masuk ke dalam kategori penyimpangan yang negatif, karena dengan penggunaan susuk tadi, para seniman *joged* cenderung bertindak ke arah pelanggaran norma sosial, dan akibatnya selalu buruk. Selain bertujuan menggunakan susuk pengasih sebagai *welas asih*, kebanyakan seniman *joged* juga menggunakan ke dalam tujuan yang tidak baik seperti pemikat laki-laki agar terpicat oleh individu tersebut. Sehingga tujuannya bukan ke arah yang lebih baik, namun lebih ke dalam hal-hal yang dianggap rendah oleh masyarakat sekitar.

Maka dari semua yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para *joged* termasuk ke dalam bentuk penyimpangan yang melanggar kaidah dan norma yang ada di dalam masyarakat. Tindakan tersebut biasa disebut tindakan *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Penyimpangan tersebut masuk ke dalam kategori bentuk penyimpangan negatif, yaitu penyimpangan yang mempunyai kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan akibatnya selalu buruk.

Pada akhirnya bisa dikatakan bahwa segala sesuatu pasti akan melalui proses, begitu juga dengan penyimpangan. Untuk menjadi menyimpang, seseorang akan melewati proses atau tahapan yang relatif lama untuk pada akhirnya mereka melakukan tindakan menyimpang demi tujuan tertentu yang mereka harapkan. Hal yang sama dilakukan oleh para *joged*, mereka melakukan hal tersebut karena desakan atau pilihan terakhir mereka untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan.

4. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi *Joged* Menggunakan Susuk

Fenomena penggunaan pengasihian pada kalangan *joged* memang salah satu hal pribadi dari masing-masing individu mereka yang mempunyai profesi sebagai *joged*, mereka pasti mempunyai

alasan mengapa mereka memilih untuk menggunakan susuk di dalam tubuhnya. Para *joged* selalu dituntut berpenampilan menarik diatas panggung, sehingga *joged* berusaha melakukan berbagai cara agar mereka bisa tetap bisa bertahan di panggung pertunjukan tayub. Faktor pendorong seorang *joged* menggunakan pengasihan diantaranya adalah :

a. Faktor ekonomi

Latar belakang *joged* yang kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu, yang kurang mengerti pendidikan dan kebanyakan mereka hanya tamat SMP bahkan hanya tamatan SD, dan itu semua membuat mereka belum bisa berfikir maju dan berfikir ke depan akan dampak yang akan mereka dapatkan ketika mereka melakukan hal tersebut. Seorang *joged* yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan meyimpang seperti memasang susuk adalah faktor ekonomi. Mereka merasa bahwa keadaan perekonomian mereka masih sangat rendah, apalagi profesi mereka hanyalah sebagai *joged*. Hal itu yang mendorong mereka untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan ekonomi yang lebih baik. Penggunaan susuk adalah salah satu cara mereka, karena penggunaan pengasihan atau susuk dianggap mereka adalah jalan yang mudah untuk mereka mendapatkan ekonomi yang lebih baik.

Dampak yang mereka rasakan setelah menggunakan pengasihan susuk, mereka akan merasa lebih percaya diri di dalam mencari uang di pertunjukan tayub. Dengan kepercayaan yang memang sudah turun temurun jika mempunyai pengasihan itu akan berdampak baik bagi ekonomi mereka, mereka melakukannya dan menikmati hasil dari penggunaan pengasihan tersebut. Sehingga akan berdampak pada jadwal mereka di dalam pertunjukan, karena mereka selalu ditanggap oleh masyarakat untuk pertunjukan tayub.

Ekonomi mereka bisa dianggap lebih membaik, semua itu dirasakan oleh beberapa *joged* yang mengatakan bahwa dengan banyaknya permintaan pentas mengakibatkan ekonomi mereka sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Dengan upah tanggapan pertunjukan tayub mereka bisa membeli barang-barang yang mereka inginkan. Rumah dan kendaraan para *joged* bisa dikatakan sudah sangat layak, karena kebanyakan sekarang para *joged* sudah memiliki rumah yang bagus, kendaraannya lebih dari satu buah, dan pola kehidupan mereka sudah sangat jauh dari pola kehidupan mereka terdahulu.

b. Faktor persaingan diantara *joged*

Di dalam dunia pertunjukan *joged* tidak bisa dipungkiri dengan adanya persaingan diantara mereka para *joged*. Persaingan antara *joged* biasanya akan terjadi di antara *joged* yang mempunyai ambisi kuat untuk selalu menjadi yang terbaik diantara para *joged*.

Adanya persaingan yang sehat tersebut akan menimbulkan dampak yang positif bagi peningkatan kualitas keseniman dari para *joged*, karena mereka akan berlomba-lomba untuk terus menerus mengeluarkan kreatifitas dari mereka masing-masing, dan berupaya dapat tampil dengan penuh daya tarik yang mempesona di hadapan semua masyarakat penikmat kesenian tayub.

Persaingan yang terjadi diantara *joged* bermacam-macam akibatnya, ada yang karena memang masalah pribadi dan ada juga yang memang karena faktor ingin menjatuhkan temannya karena iri dengan pamor temannya menjadi primadona *joged*. Masalah pribadi atau persaingan pribadi pernah dialami Ibu JW dengan salah satu temannya Ibu PS, seperti yang dituturkan dia di saat wawancara.

“Saya aja pernah tidak bertegur sapa dengan teman saya PS, padahal itu pas pertunjukan mbak. Ya sudah saya cuek aja, gara-garanya karena suaminya sering sms saya telfon-telfon saya, tapi tidak pernah saya tanggap” (wawancara tanggal 18 maret 2013).

Adanya persaingan yang ada di antara *joged* kebanyakan adalah persaingan yang tidak sehat, persaingan itu biasanya dengan menggunakan bantuan seorang dukun atau ilmu-imu gaib. Seperti bertujuan menghilangkan suara temannya sesama *joged* sehingga pada akhirnya akan merugikan *joged* dalam bentuk ekonomi mereka tidak bisa lagi mencari nafkah untuk keluarganya. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang *joged*.

“masalahnya ada ,mbak teman saya *joged* seperti bu warni itu suaranya disalahi atau dibuat suaranya hilang sama *joged* lainnya yang tidak suka, seperti itu kan perantaranya ya melalui dukun” (wawancara tanggal 10 maret 2013).

Persaingan diantara *joged* tersebut yang membuat para *joged* berfikir jika mereka harus mempunyai pegangan untuk benteng dirinya, istilahnya untuk keselamatan mereka di dalam persaingan *joged*. Para *joged* berlomba-lomba untuk memperlihatkan yang mereka punya, tidak sedikit pula persaingan berlanjut ke ranah yang lebih pribadi. Seperti beberapa *joged* yang bersaing mendapatkan lelaki kaya, bersaing kostum di dalam panggung, bersaing perhiasan untuk manggung. Memang persaingan tersebut tidak dilakukan oleh semua *joged*, kebanyakan *joged* yang seperti itu adalah *joged* primadona, *joged* yang memang di dalam segi ekonomi bisa dikatakan mampu. Namun lama kelamaan hal ini termasuk persaingan yang tidak sehat dan akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Faktor mempertahankan eksistensi

Mempertahankan eksistensi adalah hal yang mutlak yang harus dilakukan oleh seorang seniman tidak dipungkiri juga pada profesi *joged*. Mempertahankan eksistensi sebenarnya adalah hal yang wajar bagi pelaku seni. Namun mempertahankannya harus dengan cara yang masuk akal, seperti terus mengembangkan bakatnya di dalam menari, *nembang* atau tetap mempertahankan

kecantikannya dengan cara-cara merawat kecantikannya secara tradisional.

Perubahan popularitas atau menurunnya eksistensi tersebut adalah salah satu yang paling ditakutkan oleh pelaku seni termasuk *joged*. Apalagi banyaknya pendatang baru yang muncul untuk menjadi *joged* yang lebih muda, lebih cantik, dan lebih menarik yang nantinya ditakutkan akan menggeser popularitas *joged* tayub yang sudah senior. Seperti perubahan bentuk badan yang semula langsing menjadi gemuk, ini juga momok yang sangat menakutkan. Bahkan Ibu SN memilih untuk tidak memiliki anak selama bertahun-tahun demi menjaga bentuk tubuhnya agar tetap langsing dan menarik.

Maka dari itu penggunaan pengasihan susuk juga salah satu cara agar mereka tetap bisa mempertahankan eksistensi mereka. Mereka semua rela pergi ke dukun susuk yang terkenal yang mereka anggap bisa membantu mereka untuk memasang susuk pengasihan pada dirinya. Seperti yang dilakukan Ibu JW, setelah berusia 38 tahun dan termasuk usia yang tidak muda Ibu JW tetap menjadi salah satu primadona dan *joged* termahal, menurutnya ini juga termasuk faktor dari penggunaan pengasihan.

“Saya itu masang susuk kira-kira sudah ada 15 tahunan, dan saya merasakan disusia saya yang 38 tahun saya masih bisa menikmati popularitas saya, dan masih termasuk ke dalam *joged* mahal” (wawancara tanggal 18 maret 2013).

Joged biasanya meninggalkan profesinya jika memang mereka sudah menganggap bahwa diri mereka sudah terlalu tua dan mulai lelah mengikuti pertunjukan tayub yang biasanya juga digelar diluar kota. Penyebab lain *joged* berhenti dan meninggalkan profesinya karena pernikahan yang dilakukan oleh seorang *joged* dengan laki-laki yang melarangnya menari. Biasanya laki-laki tersebut bisa dianggap mampu di dalam mencukupi kebutuhan si *joged* tersebut, sehingga membuat *joged* mau meninggalkan dunia tayub .

Kejadian ini ditemukan di desa Turirejo, seorang *joged* mau berhenti menari disebabkan dia dinikahi oleh petinggi di salah satu Bank di Blora, dia dijadikan istri sampai laki-laki tersebut akhirnya menceraikan istri pertamanya. TM nama *joged* itu sekarang sudah 6 bulan tidak lagi *menjoged*. Diapun sekarang dibangun rumah mewah dan mobilnya diganti dengan yang lebih bagus, bahkan TM baru saja berangkat umroh bersama keluarganya. Seperti yang dituturkan oleh Ibu NN salah satu tokoh masyarakat.

“Ya seperti Temok itu mbak, mau dijadikan istri simpanan orang BRI, sekarang ya jadi kaya, punya mobil. Rumahnya bagus. Semenjak kaya dia sudah mulai libur menari, ya mulai jadi istri simpanan itu” (wawancara tanggal 20 maret 2013).

d. Faktor kurangnya rasa percaya diri

Kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh *joged* membuat mereka berfikir bagaimana membuat diri mereka menjadi

percaya diri di hadapan orang lain. Salah satu faktor yang mendorong *joged* untuk menggunakan pengasihian susuk adalah kurangnya rasa percaya diri, apalagi bisa dikatakan bahwa perempuan-perempuan yang menjadi *joged* mempunyai keunggulan salah satunya paras wajahnya yang cantik.

Para *joged* biasanya merasa kurang percaya diri terhadap diri mereka sendiri ketika mereka berhadapan langsung dengan *joged* yang memang mempunyai paras cantik. Apalagi di dalam segi kesenian yaitu menari dan menyanyi mereka juga bisa dikatakan kurang, semua itu yang membuat mereka mengambil tindakan menggunakan pengasihian susuk. Seperti yang dituturkan oleh ibu KS saat wawancara. “Kurang Percaya diri sama teman *joged* lainnya, masalahnya saya ini kalau dibilang cantik standart mbak dan teman –teman saya *joged* itu cantik-cantik sekali.” (wawancara tanggal 21 maret 2013)”.

Faktor-faktor tersebut yang membuat para *joged* berusaha untuk melakukan tindakan menyimpang yaitu menggunakan susuk. Penyimpangan sosial yang mereka lakukan tersebut masuk ke dalam teori anomie yang mengatakan bahwa penyimpangan sosial adalah akibat dari adanya ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang.

Munculnya keadaan anomie tersebut, oleh Merton diilustrasikan sebagai berikut (Elly M.Setiadi, 2011:236):

- a. Masyarakat industri modern lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kekayaan dan pendidikan yang tinggi.
- b. Apabila hal tersebut tercapai, maka mereka dinggap sebagai orang yang telah mencapai tujuan-tujuan status atau cultural (*cultural goods*) yang dicita-citakan oleh masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut, ternyata harus melalui akses atau cara kelembagaan yang sah.
- c. Namun ternyata, akses kelembagaan yang sah jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan masyarakat bawah.
- d. Akibat dari keterbatasan akses tersebut, maka muncul situasi anomie, yaitu: situasi di mana tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status/kultural dan cara-cara yang sah yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- e. Dengan demikian, anomie adalah keadaan atau nama dari situasi di mana kondisi sosial/situasi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut jumlahnya sedikit.

Mereka atau para *joged* merasa bahwa mereka mengalami tekanan, entah itu dari ekonomi atau hal luar yang

mengharuskan mereka menggunakan susuk untuk dapat mencapai salah satu tujuan mereka. Pada dasarnya para *joged* menginginkan ekonomi yang lebih baik, karena para *joged* sudah merasakan bagaimana hidup susah dengan keadaan ekonomi yang bisa dikatakan kurang pada saat mereka masih kecil sehingga mereka menggunakan jalan pintas untuk mencapai tujuan status mereka (kesuksesan hidup). Yaitu menggunakan jalan pintas menggunakan pengasihian tadi untuk mencapai tujuan hidup mereka. Mereka menggunakan lembaga yang tidak sah untuk mencapai tujuan mereka.

Pada kondisi anomi, orang dapat saja menerima atau menolak tujuan budaya dan cara-cara yang diinstitutionalkan dengan tujuan dan mungkin menggantinya dengan tujuan dan cara-cara yang tidak sah dan tidak disetujui. Hasilnya yaitu seperangkat alternatif adaptasi logis yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi tekanan, salah satu merupakan konformitas sedangkan lainnya adalah penyimpangan (Jokie Siahaan, 2009:118).

5. Dampak Adanya Penggunaan Susuk di Kalangan *Joged*

a. Internal

1) *Joged* lebih merasa percaya diri

Percaya diri adalah hal penting yang bukan hanya harus dimiliki oleh pekerja seni, khususnya disini adalah profesi *joged*

tayub namun semua orang haruslah mempunyai rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri seseorang akan lebih bisa berkembang dan percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Maka dari itu banyak *joged* yang merasa harus menaikkan rasa percaya dirinya saat berada di atas panggung agar tampilannya banyak disukai oleh para penikmat tayub. Dengan tuntutan harus mempunyai rasa percaya diri itu membuat para *joged* menghalalkan segala cara agar mereka mendapatkan rasa percaya diri yang lebih apalagi ketika mereka harus disandingkan oleh *joged* yang lebih senior, lebih cantik dan lebih menarik. Oleh karenanya para *joged* merasa jika mereka harus memasang susuk agar mereka bisa terlihat cantik dan sempurna. Dengan kecantikan dan terlihat menarik diantara teman *joged* lainnya membuat mereka akan lebih percaya diri menghadapi masyarakat luas sehingga mereka akan lebih disukai oleh masyarakat.

Dengan mereka menggunakan susuk, mereka merasa lebih percaya diri karena tujuan mereka memasang susuk memang untuk lebih mempercantik diri dan lebih agar terlihat menarik, karena seseorang yang sudah memasang susuk maka secara otomatis sikap percaya dirinya muncul, sehingga berdampak pada pancaran aura kecantikannya di dalam tubuh, apalagi dengan pujian-pujian yang diberikan orang lain kepada dirinya,

membuat mereka merasa jika khasiat pemasangan susuk tersebut sudah mulai dirasakan olehnya, seperti yang dituturkan oleh Ibu SN

“Yang jelas kalau memakai susuk itu pasti jadi percaya diri mbak, kalau dilihat kan semua orang jadi tertarik. Orang yang memasang susuk tadi kelihatan bersinar, menarik dibandingkan dengan temannya yang tidak memakai susuk.” (wawancara tanggal 18 maret 2013).

Dan seperti yang dituturkan oleh Bapak TT

“Dampak yang jelas seperti jadi laris ditanggap, kalau ditonton jadi enak, menarik dan tidak membosankan. Lebih percaya diri dengan dirinya sendiri.” (wawancara tanggal 17 maret 2013).

Para *joged* menggunakan susuk dikarenakan susuk mampu membuat mereka merasa rasa percaya diri dengan cepat, apalagi bisa dikatakan bahwa mereka mempunyai kualitas tarian dan daya tarik wajah yang kurang . Dengan mereka menggunakan susuk tadi mereka merasa bahwa daya tarik mereka lebih besar, dan masyarakat akan menyukai pementasan mereka.

2) Banyaknya Permintaan Tanggapan Tayub dari Masyarakat

Penggunaan pengasihannya sekaligus berdampak kepada ekonomi mereka dan keluarganya, itu semua sudah menjadi

kepercayaan mereka jika mereka memasang susuk maka akan berdampak kepada tawaran manggung mereka yang lebih banyak daripada sebelum mereka memasang susuk tadi. Dampak tersebut disikapi positif oleh para *joged*, karena mereka berfikir yang mereka lakukan adalah salah satu cara untuk mencari rezeki dari allah tanpa mengetahui bahwa semua hal yang dilakukan itu sebenarnya melanggar norma yang ada di dalam masyarakat.

Susuk pengasihian akan membuat seseorang merasa iba melihat orang yang memasang susuk tersebut, sehingga merasa ingin mengasihi orang tadi. Susuk pengasihian bertujuan untuk ilmu wahaba yaitu ilmu welas asih untuk mencari rasa iba, pada *joged* hal ini juga terjadi ketika orang luar yang melihat *joged* menggunakan susuk pengasihian orang tersebut akan merasa kasihan atau iba sehingga membuat mereka kembali lagi mengundang *joged* untuk pentas lagi karena faktor susuk pengasihian. Susuk ini dianggap ampuh untuk memikat hati penonton agar kembali memanggil si *joged* tersebut untuk pentas di acara-acara pertunjukan tayub.

3) *Joged* Lebih Merasa Terjaga Keselamatannya Dari Hal Gaib

Persaingan diantara *joged* memang tidak bisa dihilangkan begitu saja, karena persaingan tersebut masih sering terjadi di

dalam kesenian tayub khususnya sesama *joged*. Persaingannya pun beragam dan tidak hanya terpaku di dalam satu persaingan saja, namun bermacam-macam persaingan. Oleh karena itu para *joged* yang sudah menggunakan susuk pengasihannya merasa lebih nyaman dan merasa bahwa keselamatan mereka setidaknya terjaga dengan pengasihannya tersebut. karena para *joged* kebanyakan bersaing dengan menggunakan dukun dan mencelakakan temannya sesama *joged*. Sehingga para *joged* merasa perlu menggunakan pengasihannya untuk menjaga keselamatannya.

b. Eksternal

- 1) Adanya pandangan negatif dari masyarakat yang ditujukan oleh *joged*

Sebagian dari masyarakat apalagi wanita memandang bahwa profesi *joged* adalah profesi yang dekat dengan pelacuran. Pandangan masyarakat mengira jika *joged* tayub bisa dibawa laki-laki untuk berkencan atau menemi mereka selama satu malam., dengan demikian masyarakat memberi gambaran tentang profesi *joged* tayub sebagai profesi yang memiliki status rendah di dalam masyarakat sekitar. Hal ini memang dahulu sering terjadi di dalam pementasan tayub, antara *joged* dan *penghibing* sering terjadi kencan. Ataupun

joged yang dibayar untuk menemani satu malam para laki-laki tersebut.

Namun dengan berkembangnya zaman, seiring waktu semua itu berangsur-angsur hilang meskipun belum sepenuhnya hilang dari pementasan tayub, akan tetapi hanya sedikit sekarang *joged* yang mau diajak kencan *pengibing*. Pada kenyatannya *joged* sekarang mempunyai harta yang banyak karena diperistri oleh laki-laki kaya, yang membuat mereka tidak perlu mencari uang lagi disamping mereka menjadi *joged*.

Penggambaran negatif dari masyarakat lebih berkurang ketika tayub mulai diangkat oleh Kabupaten Blora. Pembinaan-pembinaan dilakukan secara intensif kepada semua elemen tayub agar mereka lebih bisa berkembang di dalam kemampuannya menjadi seniman karena dengan perkembangan tersebut akan membuat meningkatnya pula kualitas mereka di dalam pertunjukan tayub. Yang pada akhirnya berdampak positif kepada seniman tayub yaitu meningkatkan frekuensi mereka pentas dan meningkatnya pula penghasilan mereka sebagai seniman. Namun sayangnya pembinaan tersebut hanya dilakukan beberapa kali saja, dan hampir sudah 15 tahun tidak diadakan lagi, sehingga membuat seniman tayub merasa tidak dihargai keberadaannya.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu NN tokoh masyarakat yang menganggap bahwa *joged* selalu digambarkan gampang untuk diajak kencan oleh lawan jenisnya.

“Masalahnya disini banyak *joged* yang dianggap jelek dek, soalnya ya itu tadi masih banyak *joged* yang suka mengganggu rumah tangga orang lain. Mau menjadi istri simpanan, asal dipenuhi kebutuhannya. *Joged* itu biasanya kebanyakan seperti itu, kebanyakan *joged* juga jadi istri simpanan.” (wawancara tanggal 20 maret 2013).

Anggapan atau gambaran yang diberikan oleh masyarakat itu tentunya merugikan untuk mereka para *joged* yang memang tidak berperilaku seperti itu. Anggapan seperti itu memang sering muncul dari kalangan masyarakat luas, baik yang langsung diucapkan maupun adanya respon sinis dari masyarakat jika melihat para *joged*. Kondisi seperti ini yang telah tertanam dan berakar di dalam struktur budaya masyarakat luas tampaknya akan sangat sulit dirubah karena sudah melekatnya pandangan negatif pada *joged* yang sudah turun temurun masih saja di pandang sebelah mata oleh masyarakat.

Pandangan yang menganggap bahwa *joged* identik dengan dunia pelacur pada dasarnya sangat berbahaya, karena anggapan tersebut hanya berpijak pada mitos dan tidak mengandung kebenaran akan tetapi diperlakukan sebagai

kebenaran. Pandangan yang seperti itu sangat merugikan para *joged*, karena dengan anggapan tersebut dampaknya kepada *joged* adalah sering digoda laki-laki yang menjadi *pengibing*.

Profesi sebagai *joged* perlu dibedakan dengan profesi sebagai pelacur. Adanya anggapan yang seperti itu sesungguhnya tidak realistis, apalagi anggapan itu masih ada pada masa kini, karena telah terjadi pergeseran peran dan status sosial penari tayub itu sendiri. Jika ada penari tayub atau *joged* yang berperan juga sebagai pelacur, hal ini harus ada pengecualian yang tidak dapat digunakan untuk menilai secara umum kepada profesi *joged*, bahwa semua *joged* juga berprofesi sebagai pelacur.

2) Cap/label yang diberikan masyarakat

Cap atau label yang sudah diberikan masyarakat kepada para *joged* memang sulit sekali dihilangkan, karena sudah terlanjur melekat pada profesi *joged* meskipun pada kenyataannya sudah berkali-kali tumbuh generasi baru di dalam *joged* tayub, namun semua itu tidak bisa mengubah cap yang sudah terlanjur diberikan oleh masyarakat luas.

Kesenian tayub di samping berfungsi untuk hiburan rakyat, tayub juga sering dipakai ajang minum-minuman keras oleh *pengibing* dan para penikmat tayub. Adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan nilai dan

norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya fenomena tersebut muncul pandangan dan cap negatif pada pertunjukan kesenian tayub. Masyarakat yang berpandangan seperti itu biasanya tidak pernah langsung mengenal dekat tentang pertunjukan tayub, bahwa sesungguhnya pertunjukan tayub masih sangat mengandung unsur hiburan rakyat yang berguna untuk menghibur rakyat bukan untuk ajang minum-minuman keras. Citra negatif tayub dan khususnya para *joged* ini sangat dipengaruhi oleh berbagai mitos dan asumsi yang terlanjur berkembang di dalam masyarakat luas.

Jika terjadi seorang *joged* yang berperilaku tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat, sering digunakan untuk memberikan cap atau label negatif kepada seluruh *joged*. Padahal hal tersebut jelas tidak adil untuk *joged* yang memang dia tidak merasa berbuat seperti itu. Semua yang terjadi pada *joged* itu berbeda-beda, semuanya dikarenakan latar belakang dan situasi mereka yang berbeda, demikian juga menyangkut kehidupan pribadi mereka yang pasti masing-masing *joged* berbeda. Oleh karena masing-masing pribadi memiliki karakteristik dan sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain, maka dari itu cap negatif sangatlah merugikan para *joged*

yang baik yang terkena imbasnya karena teman *joged* mereka yang dianggap melanggar norma sosial.

Masyarakat kebanyakan tidak bisa membedakan peran *joged* saat berada di atas panggung dan peran *joged* saat sudah berada diluar panggung, karena pada dasarnya penari tayub atau *joged* ketika berada di atas panggung memang mempunyai peran sebagai penghibur bagi penontonnya. Maka dari itu sikap dan perilaku *joged* diatas panggung diharapkan dapat menarik, memberikan hiburan, mempesona dan menawan. Gerakannya pun penuh dengan sensualitas dan menggoda para laki-laki. Namun berbeda lagi peran *joged* ketika sudah berada diluar panggung karena *joged* pun juga seorang istri, seorang ibu yang tugasnya merawat anaknya dan memperhatikan suaminya. Pada dasarnya *joged* diatas panggung hanyalah tuntutan peran mereka sebagai *joged*, bukan menggambarkan semua kehidupannya seperti *joged*.

Adanya anggapan dan label yang negatif memang sangat merugikan seniman tayub khususnya *joged*. Berdasarkan bentuk penyimpangan, faktor-faktor dan dampak terjadinya penyimpangan maka dapat dianalisis menggunakan teori labeling. Teori labelling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Definisi menyimpang dari kaum reaktifis didasarkan pula dari teori labeling ini.

Dalam penjelasannya teori labeling juga menggunakan pendekatan interaksionis yang tertarik pada konsekuensi dari interaksi atau terlibat dalam tindakan menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label pada individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.

Interaksi antara *joged* dan masyarakat sekitar akan membuat adanya konsekuensi dimana konsekuensi tersebut berupa labeling negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap para *joged*. Labeling tersebut diberikan karena masyarakat telah melihat reaksi yang terjadi setelah mereka melakukan penyimpangan sosial tersebut. Pelabelan yang diberikan oleh masyarakat akan mengurangi mereka terhadap adanya kesempatan yang sah dan pada akhirnya akan mendorong mereka para individu berpaling ke kesempatan yang tidak sah untuk mencapai tujuan mereka.

Labeling yang diberikan masyarakat kepada *joged* sebenarnya adalah sebagai bentuk kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang yang terjadi di dalam kesenian tayub. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Adanya pemberian cap atau labeling semua itu dipusatkan

karena adanya reaksi orang lain terhadap penyimpangan tersebut. Kata lainnya adalah orang-orang yang memberikan definisi, julukan atau pemberian cap/label pada individu yang menurut masyarakat telah melanggar norma dan menurut penilaian mereka negatif. Dengan adanya cap/ label tersebut sangatlah merugikan individu-individu lainnya yang tidak bersikap menyimpang.

Disini masyarakat berfungsi sebagai agen kontrol sosial yang memang mempunyai peran yang sangat penting untuk mengendalikan perilaku menyimpang untuk membantu mengendalikan perilaku menyimpang tersebut di dalam masyarakat. Dengan munculnya lebeling dari masyarakat yang ditujukan kepada para *joged* menjadi bahwa kontrol sosial masyarakat masih berlaku dan berperan penting. Akan tetapi label negatif yang diberikan masyarakat itu justru membuat individu atau si pelaku lebih melakukan penyimpangan, semua itu terjadi karena si pelaku menganggap bahwa dia sudah diberikan cap negatif dari masyarakat. Maka dia akan tetap melakukan penyimpangan tersebut. Oleh karena itu cap/label negatif dari masyarakat untuk *joged* memang susah sekali untuk dihilangkan.

c. Terjadinya Konflik Akibat Penggunaan Susuk

Menurut Coser konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi, dimana pihak-

pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dengan kumpulan. Pada dasarnya konflik baik yang bersifat antarkelompok mau pun yang intrakelompok (*intern*), selalu ada di tempat orang yang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikata bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak. Justru konflik dapat menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya (K.J. Veeger. 1986: 211-212).

Penggunaan susuk di kalangan *joged* adalah salah satu masalah sosial yang sekarang sudah menjadi fenomena sosial di kalangan para seniman. Adanya penggunaan susuk dapat menimbulkan adanya konflik di masyarakat, karena tidak sedikit individu atau masyarakat yang menentang adanya penggunaan susuk pengasih tersebut, melihat tujuan para *joged* menggunakan susuk yang tidak jarang dipergunakan untuk memikat para laki-laki baik yang belum beristri maupun sudah beristri. Semua itu yang membuat keresahan di dalam masyarakat.

Adanya konflik yang terjadi dengan adanya penggunaan susuk :

1) Konflik Antara Sesama Profesi *Joged*

Pada dasarnya manusia hidup bermasyarakat pastinya akan terjadi konflik di dalam masyarakat itu sendiri, begitu juga dengan sesama para profesi *joged*. Bentuk dari konflik itu sendiri juga bermacam-macam. Konflik diantara mereka dipicu oleh adanya persaingan yang ketat diantara para profesi *joged*. *Joged* disini berlomba-lomba untuk menampilkan kualitas yang baik di depan para penikmat tayub, dari segi kecantikan, penampilan dan kualitas dalam ber *joged* dan *menembang*, akan tetapi persaingan yang dilakukan *joged* tidak jarang yang bersifat negatif yang semakin membawa *joged* ke dalam konflik yang berkepanjangan.

Pada dasarnya konflik tersebut berawal dari sebuah persaingan ketat diantara mereka *joged*. Para *joged* disini berusaha untuk menyingkirkan pihak lain yaitu teman mereka sesama *joged* yang dianggap menjadi lawan terseberatnya di dalam pertunjukan tayub dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Mereka tidak segan-segan menggunakan cara yang relatif tidak terpuji dan melanggar norma. Pengasihan yang digunakan oleh para *joged* juga digunakan untuk menyingkirkan lawannya sesama *joged*, para *joged* tidak ingin tersaingi oleh para *joged* lainnya dalam segi apapun di dalam kehidupannya dan dunia pentasnya.

Joged yang sudah menggunakan susuk pengasihannya biasanya akan bersaing di dalam pemasangan susuk yang dilakukan di dukun susuk terkenal, mereka berlomba-lomba mencari dukun yang lebih terkenal demi tercapainya tujuan mereka yaitu memasang susuk. Dengan adanya persaingan tersebut timbullah konflik diantara mereka sesama *joged*, salah satunya ingin menjatuhkan sesama *joged* yang dianggapnya lebih terkenal dan lebih menarik. Konflik ini akan selalu terjadi karena masih adanya persaingan yang ketat diantara profesi *joged*. Cara menjatuhkan teman mereka sesama *joged* juga berbeda-beda, namun kebanyakan para *joged* menjatuhkan teman mereka dengan cara menghilangkan suara teman mereka.

Secara otomatis ketika mereka berhasil menghilangkan suara teman mereka semua itu akan berdampak pada semua aspek kehidupannya. *Joged* yang dihilangkan suaranya secara otomatis tidak akan lagi bisa mengikuti pementasan tayub, mereka secara otomatis akan berhenti dan peran mereka sebagai *joged* primadona sedikit demi sedikit akan tergantikan dengan *joged* yang lainnya yang memang menginginkan posisi tersebut dengan cara tidak halal dan cenderung merugikan orang lain. Hal seperti ini banyak sekali ditemukan di dalam kehidupan para seniman *joged* yang selalu menggunakan cara-cara yang melanggar norma demi mencapai tujuan mereka. Penyebabnya tidak diketahui

secara pasti, namun banyak yang menyatakan, bahwa kejadian itu kemungkinan disebabkan oleh perilaku seseorang yang tidak suka kepada dirinya dan berkeinginan untuk menjatuhkan. Oleh karena kemampuan vokal adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh *joged* dan kemampuan vokal sangat diperlukan bagi seorang *joged*, maka tidak dapat bersuara berarti tidak dapat menari tayub.

Pada akhirnya dengan kejadian seperti ini maka para *joged* selalu mencari keselamatan ke dukun yang mereka anggap bisa melindungi mereka dari hal-hal gaib seperti itu. Dengan pemasangan susuk, penggunaan pengasih, mantra, gembolan ataupun yang lainnya. Semua itu mereka lakukan untuk satu tujuan yaitu benteng diri terhadap hal gaib yang ingin menyingkirkan mereka dari pertunjukan tayub. Dengan adanya kejadian seperti itu secara otomatis akan berdampak buruk terhadap hubungan sesama *joged*, hal tersebut adalah dampak dari adanya konflik yang berkepanjangan diantara *joged* sehingga seorang *joged* mengambil tindakan yang dianggap negatif dan sangat merugikan orang lain.

2) Konflik Antara *Joged* dengan Masyarakat

Konflik yang terjadi bukan hanya terjadi hanya sesama profesi *joged* namun konflik juga terjadi diantara *joged* dan

masyarakat sekitar. Konflik sebagai proses sosial, dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu yang terlibat dalam suatu interaksi. Suatu konflik atau pertikaian dengan pertentangan antardua pihak yang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola dan perilaku. Begitu juga dengan konflik yang terjadi antara *joged* dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya masyarakat tidak setuju dengan adanya *joged* yang menggunakan pengasihian yaitu berupa susuk, karena kebanyakan dari mereka *joged* selalu menyalah gunakan hal tersebut untuk hal-hal yang negatif yang dampaknya akan meresahkan masyarakat di sekitarnya. Diantara para *joged* dan masyarakat terjadi perbedaan yang sangat besar, yang membuat mereka pada akhirnya berkonflik. Masyarakat yang masih menganggap menggunakan susuk adalah salah satu pelanggaran norma berbeda dengan para *joged* yang sudah menganggap biasa penggunaan susuk demi menjaga eksistensi mereka di dalam pertunjukan tayub.

Penggunaan susuk pada umumnya adalah hal pribadi dan hak pribadi yang dimiliki oleh seorang individu, namun masyarakat akan terganggu ketika dari penggunaan pengasihian tadi para *joged* menyalahgunakannya untuk hal-hal yang negatif. Penggunaan pengasihian sekarang bukan hanya untuk pementasan tayub agar para penikmat tayub merasa terhibur, namun sekarang

banyak *joged* menyalahgunakannya untuk tujuan tertentu yaitu memikat para laki-laki. Laki-laki tersebut juga kebanyakan laki-laki yang sudah beristri dan mempunyai anak. Sehingga bisa dikatakan para *joged* sama saja merusak hubungan rumah tangga orang lain.

Dengan adanya hal tersebut terjadi di dalam kehidupan *joged* maka banyak sekali masyarakat yang menentang adanya hal tersebut sehingga akan berdampak adanya konflik diantara mereka pada khususnya konflik tersebut terjadi diantara *joged* dan istri-istri dari laki-laki yang terpikat olehnya. Jelas disini para *joged* telah melanggar nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat, karena hal tersebut adalah hal yang tidak terpuji dan tidak seharusnya dilakukan oleh mereka. Hal ini sangatlah banyak ditemukan di dalam kehidupan pribadi *joged* yang bersedia untuk dijadikan istri ke dua oleh beberapa laki-laki yang memang dari dalam segi ekonomi bisa dikatakan sangat mampu. Tidak jarang pula laki-laki tersebut mempunyai jabatan di dalam pemerintahan. Kesiediaan para *joged* untuk dijadikan istri kedua sangatlah berdampak buruk di dalam masyarakat yang menentang keras hal ini, sehingga konflik diantara *joged* dan masyarakat tidak bisa dihindarkan.

Di dalam pertunjukan tayub memang diperlukan adanya kebebasan untuk berekspresi terutama *joged*, akan tetapi kebebasan berekspresi itu sendiri seharusnya tidak harus

mengabaikan adanya nilai dan norma masyarakat dan budaya setempat yang sudah tertanam lama. Kebebasan tersebut harus kebebasan yang bertanggung jawab yang dilandasi dengan harga diri yang kuat. Ketika *joged* salah melangkah, tanpa disadari seorang *joged* yang menginginkan kepopuleran justru akan terperosok menjual harga dirinya kepada laki-laki. Seharusnya *joged* bisa menempatkan diri dan memilah-milah apa yang harus mereka lakukan agar selalu mengikuti alur dari norma yang ada di dalam masyarakat. Seorang *joged* yang sudah di cap dengan label negatif di dalam masyarakat akan sangat mudah berkonflik dengan masyarakat, karena pada dasarnya seorang *joged* yang tidak bisa menjaga nilai dan norma di masyarakat maka secara otomatis para masyarakat tidak menyukainya dan semua akan berujung kepada konflik.

Hal yang dilakukan *joged* seperti bersedia dijadikan istri simpanan adalah salah satu godaan yang sering dihadapi oleh *joged*, karena para *joged* setiap harinya bertemu dengan para penikmat tayub yang kebanyakan dari mereka adalah laki-laki. Latar belakang mereka juga berbeda-beda, ada yang berasal dari kalangan bawah, kalangan menengah bahkan tidak sedikit berasal dari kalangan atas. Kalangan tas inilah yang biasanya menjadi godaan dari para *joged*, mereka bersedia diperistri asalkan dicukupi segala kebutuhan ekonominya sehari-hari. Akan tetapi

yang menjadikan masalah adalah para laki-laki tersebut kebanyakan sudah memiliki istri dan anak, sehingga seringkali dengan adanya kejadian tersebut berakibat pada rentannya mahligai perkawinan. Sebagai akibatnya banyak terjadi perceraian.

3) Konflik Antara *Joged* dengan Keluarga

Berprofesi sebagai *Joged* memang adalah salah satu profesi yang sangat sensitif yang dirasakan oleh keluarga *joged*. Keluarga *joged* harus mau menanggung malu ketika anggota keluarganya dijadikan obyek pembicaraan di masyarakat, apalagi pembicaraan tersebut mengarah ke dalam hal yang negatif. Sehingga tidak jarang *joged* sering berkonflik dengan anggota keluarganya, terutama suami dan anak-anaknya. Pada hakikatnya suami dan anak-anak mereka tidak menginginkan jika istri dan ibu mereka berprofesi sebagai *joged*, profesi yang dianggap masih rendah oleh kalangan masyarakat.

Konflik yang terjadi biasanya dikarenakan suami dari *joged* merasa cemburu ketika istri mereka saling berinteraksi dengan lawan jenis pada saat berada dipanggung, karena ketika *joged* berada di atas panggung, *joged* harus melayani dengan ramah para tamu yang datang dan *mengibing* bersama mereka. Alasan itu

adalah salah satu alasan *joged* sering dilarang menari oleh suaminya sendiri.

Konflik lain yang terjadi biasanya terjadi diantara *joged* dan anaknya, dengan bertambah dewasa anak-anak mereka biasanya tidak jarang anak-anak dari *joged* tadi yang melarang ibu mereka untuk *berjoged* lagi. Alasan mereka melarang ibu mereka untuk *berjoged* karena mereka merasa malu pada teman-temannya dikarenakan profesi ibu mereka sebagai *joged*. Konflik seperti itu di dalam keluarga sering sekali terjadi pada keluarga *joged*, *joged* diminta berhenti menari oleh suami atau anak mereka.

Konflik yang terjadi pada *joged* sangat sulit dihilangkan, karena mereka setiap harinya saling berinteraksi dengan orang lain, dan dengan interaksi tersebut dapat memicu terjadinya konflik diantara mereka sesama *joged* juga dengan masyarakat sekitar dan konflik antara keluarga. Konflik tersebut muncul disebabkan karena upaya mereka untuk memperjuangkan apa yang mereka inginkan selama ini.

Upaya itu sering kali terjadi perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan yang bersifat fisik diantara berbagai pihak. Dalam hal ini antara pihak yang berupaya keras mendapatkan nilai-nilai dan mereka yang berupaya keras untuk mempertahankan apa yang selama ini telah mereka dapatkan, antara pihak yang sama-sama berupaya keras untuk mendapatkan nilai-nilai

yang sama dan pihak yang sama-sama mempertahankan nilai-nilai yang selama ini mereka kuasai. Perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan dan perebutan dalam upaya mendapatkan dan atau mempertahankan nilai-nilai.

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya (George Ritzer, 2008: 31):

- a. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (*role*))
- b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar gank).
- c. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
- d. Konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara)
- e. Konflik antar atau tidak antar agama
- f. Konflik antar politik.

Dilihat dari pembagian konflik menurut Dahrendorf diatas, maka konflik yang terjadi pada *joged* bisa dikategorikan ke dalam bentuk konflik yang pertama, yaitu konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (*role*)). Di dalam konflik ini bisa dilihat bahwa konflik terjadi di antara mereka sesama profesi *joged* dan konflik diantara *joged* dengan masyarakat yang merasa resah akibat adanya

joged. Konflik tersebut terjadi di dalam satu profesi dan dalam peranan sosial yang sama. Mereka sesama profesi *joged* menginginkan adanya peran sosial yang dominan khususnya di dalam pementasan *tayub*, mereka menginginkan kepopuleran mereka tanpa adanya penghalang dari teman mereka sesama *joged* sehingga membuat mereka berusaha dengan cara apa saja untuk menghancurkan profesi teman mereka sesama *joged*.

Selain konflik tersebut, adapula konflik yang terjadi diantara para *joged* dan masyarakat sekitar karena adanya masalah pribadi menyangkut rumah tangga. Para *joged* berusaha menginginkan adanya perubahan peranan sosial dari dirinya yaitu menggantikan posisi seseorang di dalam keluarga. Perbuatan tersebut akan memicu terjadinya konflik diantara mereka, para *joged* berupaya keras mendapatkan peranan sosial tersebut, akan tetapi di sisi lain ada seseorang yang berupaya keras untuk mempertahankan apa yang selama ini telah mereka dapatkan.

Dahrendrof juga membagi tiga tipe utama kelompok masyarakat yaitu (George Ritzer, 2008: 154):

- a) Kelompok yang menyadari konflik yaitu kepentingan laten. Kepentingan laten berpotensi dapat ditentukan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu hingga dapat berubah dalam bentuk kepentingan nyata atau manifest.

- b) Kelompok dalam suatu asosiasi yang sudah menyadari adanya konflik kepentingan yang disebut kepentingan manifest.
- c) Kelompok yang belum menyadari kepentingannya dan menjadi sadar kepentingannya sehingga terbentuk kelompok semu dengan ciri-ciri sebuah inti atau sistem nilai yang bertujuan bersama, personal, orang-orang yang mengaturnya, adanya peralatan material, ada kegiatan tertentu yang teratur dan fungsi objektif.

Berdasarkan tiga tipe konflik yang dikemukakan oleh Dahrendrof, tipe konflik yang terjadi bisa dikategorikan ke dalam konflik manifest yang artinya kelompok dalam suatu asosiasi yang sudah menyadari adanya konflik kepentingan. *Joged* sudah mengetahui adanya tujuan dari konflik yang terjadi, tujuan mereka adalah untuk mencapai semua yang ingin mereka dapatkan meskipun harus menggunakan berbagai cara yang baik dan tidak baik. Konflik ini mempunyai tujuan yang nyata yang bisa dilihat oleh banyak orang, konflik ini juga sudah jelas kepada siapa konflik ini ditujukan dan demi tujuan apa konflik ini terjadi.

Para *joged* melakukan konflik ini karena peran mereka yang tidak menginginkan tergeser oleh siapa pun, mereka menginginkan tetap bisa mempertahankan eksistensinya tanpa adanya lawan yang mampu menggeser kepopulerannya. Seperti yang dikatakan oleh Dahrendrof bahwa bisa dikatakan kemungkinan seseorang akan lebih

besar potensinya berkonflik dengan orang yang sudah dikenalnya daripada orang yang belum dikenalnya sama sekali. Keberadaan konflik itu sendiri akan selalu ada selama manusia itu masih ada di bumi ini.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa konflik yang terjadi akibat dari penggunaan pengasihan yang dilakukan oleh profesi *joged* adalah bentuk konflik yang terjadi pada peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (*role*) yang memiliki tujuan yang sama diantara orang yang berkonflik, mereka berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah mereka dapatkan selama ini. Dari adanya konflik tersebut juga bisa dilihat bahwa adanya kepentingan manifest yaitu kepentingan yang nyata dan terlihat, tujuan mereka melakukan konflik adalah untuk mencapai satu tujuan yang mereka inginkan yang nyata terlihat dan menjadi masalah sosial. Mereka berupaya keras untuk mendapatkan peran sosial tersebut, meskipun mereka harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkannya.

6. *Joged* Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga

Berprofesi sebagai *joged* sekarang ini tidak bisa dipandang oleh sebelah mata, dikarenakan pendapatan yang bisa diterima oleh *joged* sangat mencukupi. Pekerjaan menjadi *joged* memungkinkan seseorang mendapatkan penghasilan yang bisa dikatakan cukup besar dibandingkan dengan pekerjaan mereka lainnya. Seorang *joged* yang

populer dan sudah menjadi primadona bisa mendapatkan imbalan uang sebesar Rp 1.000.000,00 sampai Rp 2.000.000,00 untuk sekali pentas. Imbalan yang didapatkan oleh *joged* adalah imbalan terbanyak jika dibandingkan dengan seniman tayub lainnya seperti *pengarih*, *pengrawit*, *pengendhang*.

Pendapatan dari *joged* yang populer jika dijumlahkan dalam kurun waktu satu bulan, jika mereka mendapatkan imbalan paling sedikit Rp 1.000.000,00 dan dalam satu bulan bisa mendapatkan 10 kali pementasan tayub, bisa dijumlahkan pendapatan mereka satu bulan bisa hingga Rp 10.000.000,00.

Dengan pendapatan mereka yang sangat besar secara otomatis mereka sudah sapat menopang ekonomi keluarga mereka. Kebanyakan *joged* selain menari mereka juga bercocok tanam sebagai petani, sehingga pendapatan mereka bukan hanya dari manayub saja. Imbalan yang mereka dapatkan bukan saja untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri seperti membeli kostum panggung, alat *make up*, aksesoris dan lain-lain, akan tetapi *joged* bisa membantu perekonomian keluarganya seperti biaya sekolah anak, biaya hidup sehari-hari, apalagi suami mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap maka pendapatan mereka sebagai *joged* menjadi salah satu andalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Dapat disimpulkan bahwa *joged* juga bisa disebut sebagai penopang perekonomian dari keluarga mereka. Menghadapi keadaan

ekonomi keluarga mereka yang masih belum bisa terpenuhi seluruhnya, mereka merasa bahwa profesi mereka sebagai *joged* bisa untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga dan hal itu wajar dilakukan. Sehingga peran mereka sendiri sangatlah penting di dalam keluarganya.

C. Pokok-pokok Temuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena penggunaan pengasihan pada profesi *joged*, diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Masih adanya eksistensi para *joged* senior di dalam pertunjukan tayub di Kabupaten Blora.
2. Masih rendahnya pendidikan para *joged* yang kebanyakan hanya lulusan SMP, padahal dengan tingginya pendidikan yang didapat *joged* akan membuat pola pikir dan tindakan mereka lebih bisa bersikap realistis menghadapi masalah yang sedang mereka hadapi.
3. Adanya kepercayaan para seniman pada hal-hal yang berbau magis seperti penggunaan pengasihan yang bertujuan bisa memberikan rezeki dan keselamatan bagi dirinya dan keluarganya.
4. Tidak terbukanya para *joged* kepada teman mereka sesama *joged* tentang pengasihan yang mereka punya, karena mereka takut jika mereka saling terbuka akan membuat *joged* lainnya berusaha mencelakakan mereka. Karena mereka menganggap bahwa

penggunaan pengasihan itu adalah hal sangat pribadi yang tidak semua orang boleh mengetahuinya.

5. Belum adanya peran yang besar dari Dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata untuk lebih memperhatikan kehidupan para seniman di Blora, yang mengakibatkan adanya gesekan diantara seniman dan Dinas Pariwisata yaitu berupa tidak adanya komunikasi yang kurang baik yang membuat seniman merasa ditelantarkan yang semua itu akan membuat kerugian Dinas Pariwisata ketika mereka membutuhkan seniman untuk mewakili dalam pementasan Nasionalnya kiranya seniman dan seniwati kurang tertarik untuk mau mewakili di dalam pementasan tersebut.
6. Adanya peran penting *joged* di dalam kesenian tayub, karena *joged* adalah salah satu daya tarik yang ditonjolkan dari kesenian tersebut.
7. Adanya ketidaknyamanan para *joged* ketika mereka berada di atas panggung yang dikelilingi oleh para *pengibing* yang sedang mabuk, karena para *pengibing* yang sedang mabuk tersebut terkadang berani menggoda para *joged* ketika berada di atas dan diluar panggung.
8. Adanya peningkatan ekonomi pada profesi *joged* yang ditunjukkan dengan barang-barang yang mereka miliki sekarang seperti rumah mewah, mobil, motor, sawah, perhiasan dan lain-lain.
9. Masih adanya *joged* yang mau dijadikan istri simpanan oleh lelaki yang mapan dan bisa menyukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

10. Tokoh masyarakat yang seharusnya memberikan contoh baik kepada masyarakat justru memberikan contoh yang tidak baik, seperti mengajak masyarakat lainnya untuk minum di saat pementasan tayub berlangsung.
11. Masih adanya cap/label negatif terhadap profesi *joged* yang diberikan oleh masyarakat, meskipun sudah berganti generasi namun cap/label tersebut masih melekat di dalam profesi *joged*.